

**KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMK NEGERI 1 LABUHANHAJI
ACEH SELATAN**

S K R I P S I

Diajukan Oleh

RINA SARI. S

NIM. 271324784

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016/1437 H**

**KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMK NEGERI 1 LABUHANHAJI
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

RINA SARI. S
NIM : 271324784
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
NIP. 195303031985031001

Pembimbing II,



Nurussalami, S.Ag., M.Pd
NIP. 197902162014112001

**KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMK NEGERI 1 LABUHANHAJI
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 12 Agustus 2016 M
9 Zulqaidah 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Drs. Hasbi Wahy, M.Pd

Sekretaris,

Mohd. Fadhil Ismail, S.Pd.I

Penguji I,

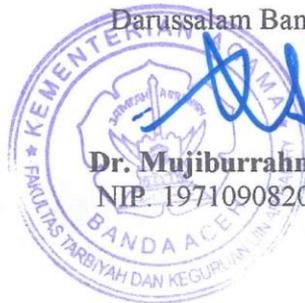
Mumtazul Fikri, MA

Penguji II,

Nurussalami, S.Ag., M.Pd

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ✓
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag

NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rina Sari. S
NIM : 271324784
Tempat/Tgl lahir : Labuhanhaji / 17 Mei 1994
Alamat : Ds. Manggis Harapan, Kec. Labuhanhaji, Kab. Aceh Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, **Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok Di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan** adalah benar-benar Karya Asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juli 2016
Saya yang membuat pernyataan,




Rina Sari. S
Nim. 271324784

ABSTRAK

Nama : Rina Sari. S
NIM : 271324784
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan
Tanggal Sidang : 12 Agustus 2016 M/ 09 Zulqaidah 1437 H
Tebal Skripsi : 83 Halaman
Pembimbing I : Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
Pembimbing II : Nurussalami, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling dan Layanan Bimbingan Kelompok

Kompetensi sosial guru bimbingan konseling perlu diperhatikan terkait dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok siswa. Kenyataannya, siswa kurang yakin menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling dan kurang terbuka kepada guru bimbingan konseling saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, hal ini dapat menyebabkan kompetensi sosial guru bimbingan konseling kurang diterapkan. Masalah yang terjadi di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan bahwasanya para siswa kurang mengaplikasikan solusi yang disarankan oleh guru BK dan bahkan para siswa kurang berminat mengkomunikasikan masalahnya kepada guru BK, guru BK tidak banyak waktu untuk berkomunikasi dengan siswa saat di luar di kelas karena hanya satu orang guru BK bertanggungjawab untuk mengampu seluruh siswa, guru BK juga sibuk membuat laporan administrasi BK, sehingga sedikit waktu bagi guru BK untuk bertatap muka dengan siswa, baik itu untuk memberikan informasi maupun bercengkrama dengan siswa di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kompetensi sosial guru bimbingan konseling terhadap siswa di SMKN 1 Labuhanhaji, dan komunikasi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji dan kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah, satu orang guru BK dan lima orang siswa SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu memilih data yang dianggap penting, penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan, dan penarikan simpulan yaitu hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat dengan siswa, bergaul secara efektif dengan siswa, bersikap terbuka, empati, sikap mendukung dan bersikap positif. Kendala-kendala yang ditemukan yaitu terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan taufiq dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Adapun judul skripsi ini, yaitu: **“Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan”**. Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat studi guna mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Rektor UIN Ar-Raniry Bapak Prof. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA., beserta seluruh staf dan jajarannya, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag., beserta seluruh staf dan jajarannya. Bapak Drs. Hasbi Wahy, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Nurussalami, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dosen penguji I Bapak Mumtazul Fikri, MA beserta sekretaris Bapak Mohd Fadhil Ismail, S.Pdi., yang telah bersedia meluangkan waktu dalam sidang Munaqasyah Skripsi untuk penyempurnaan skripsi ini. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Ibu Fatimah Ibda, M.Si beserta staf yang selama ini telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Karyawan/karyawati Pustaka Induk UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, karyawan/karyawati Ruang Baca Tarbiyah dan Ruang Baca Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberi kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan buku-buku sebagai sumber rujukan dalam skripsi ini. Kepala Sekolah SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan Bapak Muslim Abbas, S.Pd., guru Bimbingan Konseling SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan Bapak Oka Ramadhani, S.Pd., beserta para dewan guru, staf dan siswa-siswi yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Ayahnda Sabirin AR, S.Pd dan Ibunda Suriati serta keluarga (kakanda Yunardi, kakanda Fahmi, kakanda Nurdelima, kakanda Oka Ramadhani dan adinda Nuri, Firman, Fahri serta Hirzan dan Rafi) dan sahabat-sahabat saya (Kia, Dara, Imar, Rauza, Yana, Rizka, Nana) yang telah memberikan motivasi moral, mental spiritual dan material serta selalu berdo'a untuk kesuksesan penulis.

Walaupun telah banyak bantuan dan bimbingan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak, tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaannya di masa mendatang. Kepada Allah jualah kita berserah diri semoga kita semua selalu dalam

lindungan-Nya, dan apa yang disajikan dalam karya ini mendapat Ridha dari Allah SWT dan bermanfaat bagi orang lain.

Aamiin, Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 01 September 2016
Penulis,

RINA SARI. S

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 : Data Guru SMKN 1 Labuhanhaji	52
Tabel 4.2 : Kondisi Guru SMKN 1 Labuhanhaji	53
Tabel 4.3 : Data Guru BK SMKN 1 Labuhanhaji	53
Tabel 4.4 : Jumlah siswa/siswi SMKN 1 Labuhanhaji	54
Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana SMKN 1 Labuhanhaji	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Lembaran Audittrail
- Lampiran 6 : Lembar silabus dan rpl layanan bimbingan kelompok
- Lampiran 7 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK	
A. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling	13
1. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling	13
2. Jenis-jenis Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling	15
3. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling	20
4. Aspek-aspek Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling	22
B. Layanan Bimbingan Kelompok	24
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	24
2. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok	26
3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	28
4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok	31
5. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	33
6. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	37
7. Azas-Azas Layanan Bimbingan Kelompok	38
8. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok	39
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	41
B. Subyek Penelitian	42
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45

BAB IV: KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMK NEGERI 1 LABUHANHAJI ACEH SELATAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Penerapan Kompetensi Sosial Guru BK Terhadap Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji	55
C. Komunikasi Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji	61
D. Kendala-Kendala Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji	67
E. Solusi Guru BK untuk Mengatasi Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji	69
F. Pembahasan Hasil Penelitian	71
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan yang baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula. Tidak hanya pendidikan saja, namun juga memerlukan keahlian yang cukup dalam membuat maju suatu bangsa. Beberapa upaya yang dilaksanakan untuk perbaikan dibidang pendidikan antara lain: penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, guru merupakan yang paling penting dan mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan guru yang berada langsung di barisan terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan serta guru yang berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik peserta didik

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), Pasal 1, Ayat 1.

dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru BK sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama berkaitan dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan guru yang profesional dan berkualitas. Guru yang memiliki profesionalisme akan membentuk proses pendidikan yang baik dan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan bermutu.

Kehadiran guru BK di sekolah sangatlah penting bagi siswa, baik dalam pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa memahami serta mampu menilai bakat dan minatnya sendiri. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan di sekolah secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir. Tugas-tugas tersebutlah yang akan dilaksanakan guru BK di sekolah dengan kompetensi yang dimilikinya.

Sebagai guru bimbingan konseling harus mampu melaksanakan tugasnya dengan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan profesinya yang bertugas memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa agar siswa mencapai perkembangan yang optimal. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK) yang menyatakan bahwa:

Rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. 1) Kompetensi pedagogik, yaitu menguasai teori dan praktis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan. 2) Kompetensi kepribadian, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, menampilkan kinerja berkualitas tinggi. 3) Kompetensi sosial, yaitu mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. 4) Kompetensi profesional, yaitu menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praktik bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.²

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru BK sepenuhnya yaitu kompetensi sosial, karena guru BK yang selalu berinteraksi atau berhubungan dengan siapa saja yang berada di lingkungan sekolah, khususnya dengan siswa. Seorang guru BK haruslah memiliki kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu.

Berdasarkan observasi awal penulis bahwa fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Labuhanhaji bahwasanya para siswa kurang mengaplikasikan solusi yang disarankan oleh guru BK dan bahkan para siswa kurang berminat mengkomunikasikan masalahnya kepada guru BK, guru BK tidak banyak waktu untuk berkomunikasi dengan siswa saat di luar kelas karena mengingat bahwa hanya satu orang guru BK

²Permendiknas, *Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK)*, (Jakarta: Dedikbud, 2008), no. 27.

yang bertanggungjawab untuk mengampu seluruh siswa, guru BK juga sibuk dengan membuat laporan administrasi BK, sehingga sedikit waktu bagi guru bimbingan konseling untuk bertatap muka dengan siswa, baik itu untuk memberikan informasi maupun bercengkrama dengan siswa di luar kelas. Sedangkan guru BK sangat berperan dalam perkembangan siswa, baik pribadi maupun kelompok. Salah satu layanan bimbingan konseling yang diaplikasikan di sekolah adalah bimbingan kelompok. Seorang guru BK dituntut memiliki kompetensi sosial dalam layanan bimbingan kelompok tersebut. Karena guru BK berperan sebagai motivator sekaligus inovator dalam layanan bimbingan kelompok.

Idealnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah “layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri, yakni memahami permasalahan yang sedang dialami dan mampu berinteraksi dengan orang lain”.³ Bimbingan kelompok juga bertujuan : “untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak efektif, sehingga terwujudnya peningkatan kemampuan berkomunikasi yang bersifat verbal maupun nonverbal para siswa”.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan bahwa fakta di lapangan tidak sesuai dengan idealnya tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, hal tersebut yang membuat peneliti tertarik akan meneliti dengan judul: **“Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan”**.

³ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Surabaya: UPT UNNES Press, 2005), h. 17.

⁴ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1- L9*, (Padang : FIP BK UNP, 2004), h. 3.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan?
2. Bagaimana komunikasi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui komunikasi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis**a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi sosial sesuai dengan

standar kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik (*feed back*) atas penelitian ini agar sekolah dapat memberikan keleluasaan dan memfasilitasi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi sosialnya melalui pembinaan dan pelatihan demi meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan bagi peneliti agar dapat menjadi konselor yang dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling secara profesional.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya kesalahan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Kompetensi sosial

Kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli, sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi seorang guru dalam dirinya yaitu kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kompetensi adalah kewenangan

untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”.⁵ Selanjutnya Mulyasa menyebutkan bahwa: “kompetensi peraduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.⁶

Jadi dari pengertian kompetensi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sosial adalah berkenaan dengan masyarakat atau kemasyarakatan”.⁷ Definisi kompetensi sosial seorang guru adalah “menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman)”.⁸

Adapun kompetensi sosial yang dimaksud adalah guru BK harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial yang baik dengan menerapkan aspek-aspek sosial dalam berkomunikasi dengan peserta didik pada layanan bimbingan kelompok.

2. Guru Bimbingan Konseling

Istilah guru bimbingan konseling terdiri dari tiga kata yaitu: guru, bimbingan dan konseling. Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa: di Inggris, guru itu dikatakan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Ed IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 719.

⁶ E., Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 1331.

⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Refermasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 18.

“teacher” yang artinya “pengajar”.⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian/ profesinya mengajar)”¹⁰

Selanjutnya Ramayulis mendefinisikan guru adalah: “sebagai seseorang yang bertanggung jawab, untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek rohani maupun jasmani agar dia mampu hidup mandiri, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial”¹¹.

Bimbingan adalah “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.¹² Adapun konseling menurut Tohirin adalah “kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien yang didukung oleh keahlian dan suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”.¹³ Sejalan dengan itu, Prayitno mendefinisikan “konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada

⁹ Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

¹⁰ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 337.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 49.

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 5-6.

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 25.

teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”¹⁴.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru bimbingan konseling adalah orang yang berperan dalam pemberian bantuan kepada siswa agar mereka mampu memecahkan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Adapun guru bimbingan konseling yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah orang yang memberi atau orang yang bertanggung jawab dalam upaya menangani siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji untuk mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok yang diberikan.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Pengertian layanan menurut Prayitno, “Layanan merupakan suatu usaha memberikan pemahaman-pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”¹⁵.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan bimbingan kelompok yaitu:

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹⁶

Dari penjelasan di atas, bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah suatu kegiatan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa yang terdiri

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 105.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*, h. 259.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 48.

dari beberapa siswa. Sehingga melalui bimbingan kelompok diharapkan seorang guru BK dapat menerapkan aspek-aspek sosial dari kompetensi sosialnya agar siswa dapat mengembangkan dan mengalami perubahan peningkatan yang positif mengenai perilaku komunikasi antar pribadinya yang meliputi keterbukaan, empati, rasa positif, dukungan dan kesetaraan.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang pembahasannya membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

1. Peneliti, Syukri. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa pada SLTP Negeri 17 Banda Aceh”. Penerapan layanan bimbingan kelompok telah mampu meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi siswa dengan membentuk kelompok-kelompok model komunikasi multi arah.¹⁷
2. Peneliti, Rahmat Hidayat. Dalam skripsi yang berjudul “Kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 9 Banda Aceh”. Penelitian ini meneliti kemampuan guru PAI dalam bergaul dan berkomunikasi secara efektif baik sekolah atau pun masyarakat dalam mengatasi kesulitan belajar

¹⁷ Syukri, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Pribadi Siswa Pada SLTP Negeri 17 Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2014)

siswa yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya.¹⁸

3. Peneliti, Winsyah. Dalam skripsi yang berjudul “Perbandingan kompetensi sosial ideal dengan kompetensi sosial faktual guru BK di SMA Negeri Kota Banda Aceh”. Penelitian ini meneliti bagaimana implementasi kolaborasi intern guru BK di tempat kerja, peran guru BK dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbandingan yang signifikan antara kometensi sosial ideal dengan kompetensi sosial faktual guru BK di SMA Negeri kota Banda Aceh.¹⁹

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu kompetensi sosial guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji. Dalam penelitian ini meneliti bagaimana aspek-aspek kompetensi sosial guru BK diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Rahmat Hidayat, Skripsi Pendidikan Islam, *Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Banda Aceh*. (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2013)

¹⁹Winsyah, Skripsi Bimbingan Konseling, *Perbandingan Kompetensi Sosial Ideal dengan Kompetensi Sosial Faktual Guru BK di SMA Negeri Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UNSYIAH, 2013).

Bab II tentang kajian teori yang berisi pengertian kompetensi guru bimbingan konseling, jenis-jenis kompetensi guru bimbingan konseling, kompetensi sosial guru bimbingan konseling, aspek-aspek kompetensi sosial guru bimbingan konseling, pengertian layanan bimbingan kelompok, manfaat layanan bimbingan kelompok, tujuan layanan bimbingan kelompok, fungsi layanan bimbingan kelompok, komponen layanan bimbingan kelompok, materi layanan bimbingan kelompok, azas layanan bimbingan kelompok, dan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok.

Bab III tentang metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, persiapan kompetensi sosial guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, Komunikasi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, Solusi Guru BK untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai suatu keutuhan, kompetensi merujuk pada kemampuan guru BK dalam penguasaan konsep/pengetahuan, keterampilan, penghayatan dan perwujudan nilai dan sikap serta unjuk kerja professional yang akuntabel. Guru BK adalah pendidik sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa: “guru BK merupakan satu kualifikasi pendidik, sejajar, dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6)”.²⁰ Karena itu setiap guru BK harus memiliki kompetensi sebagai salah satu tenaga pendidik.

Sesuai dengan pelaksanaan layanan BK di sekolah merupakan layanan yang mencoba memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli agar dapat berkembang secara optimal dan mandiri. Pelayanan BK tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh pihak yang ahli pada bidangnya, yaitu: “memiliki kemampuan atau kompetensi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar serta perencanaan dan perkembangan karir”.²¹

Menurut Kunandar menyebutkan kompetensi guru adalah: “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan

²⁰ Undang-undang RI, *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Focus Media, 2003), no. 20.

²¹ Hajati dan Kartika, *Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standart Kompetensi Konselor Indonesia*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 51.

kinerjanya secara tepat dan efektif”.²² Lebih lanjut Kunandar merinci beberapa aspek yang ada dalam konsep kompetensi yakni, “pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai, sikap dan minat (*interest*)”.²³

Rumusan standar kompetensi telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor (PERMENDIKNAS No. 27 Tahun 2008). Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/ 2015, “rumusan kompetensi akademik dan sosial konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi sosial, pedagogik, professional, dan kepribadian”.²⁴

Mengenal kompetensi guru BK/ konselor sebagaimana disebutkan dalam naskah akademik yang disusun oleh Tim Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang disajikan dalam Konvensasi Nasional ABKIN di Palembang pada tanggal 01 s/d 03 Juli 2007 disebutkan bahwa guru BK/konselor adalah sebagai pendidik konselor dituntut memiliki kompetensi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan bidang yang ditekuni. Serta kualitas dan kepribadian yang mendukung dalam pelayanan bantuan (*helping relationship*). Lebih lanjut dikemukakan bahwa, “Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli dan selalu mencermati dampak

²² Kunandar, *Guru Prpfesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55.

²³ Kunandar, *Guru Profesional...*, h. 53.

²⁴ Permendiknas, *Standart Kualifikasi Kompetensi Akademik Konselor*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), no. 27.

jangka panjang dari pelayanan yang diberikan”.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling merupakan kemampuan guru BK dalam penguasaan konsep/pengetahuan, keterampilan, penghayatan dan perwujudan nilai dan sikap serta unjuk kerja professional yang akuntabel, yang sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Standar Kompetensi Guru BK telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru BK ke dalam empat jenis kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yang akan diuraikan di bawah ini:

a. Kompetensi Pedagogik

Istilah lainnya yaitu paedagogi yang berarti pergaulan dengan anak, paedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah ”Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak”.²⁶

Kompetensi Pedagogik meliputi, “memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran (termasuk) memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran), melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, (Jakarta: nomor 27 Tahun 2008).

²⁶ Sabri Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h.35.

mengaktualisasikan berbagai potensinya”.²⁷ Selanjutnya kompetensi peadagogik, yaitu: “menguasai teori dan praktis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan”.²⁸

Dari berbagai pengertian di atas itu dapat kita ketahui bahwa kompetensi pedagogik itu adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembeljaran, mengeplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

b. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru BK terdiri dari penguasaan terhadap komponen-komponen sebagai berikut: “beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi”.²⁹

Selanjutnya Surya menjelaskan bahwa, “kompetensi kepribadian ini sebagai

²⁷ Abu Bakar Yunus, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), h. 8.

²⁸ Permendiknas, *SKAKK...*, no. 27.

²⁹ Permendiknas, *SKKAK...*, no. 27.

kompetensi personal yaitu kemampuan pribadi seseorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri”.³⁰

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Surya bahwa: “kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi ini merujuk pada keterampilan seseorang dalam berinteraksi sosial”.³¹ Selanjutnya dikemukakan juga oleh Rubin Adi Abraham bahwa “kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia (interaksi sosial dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok”.³²

Berdasarkan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, kompetensi sosial guru BK terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: “1). Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, 2). Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan

³⁰ Moh Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 138.

³¹ Moh Surya, *Percikan Perjuangan Guru...*, h. 239.

³² Rubin Adi Abraham, *Kompetensi Sosial Guru*, <http://www.apb.or.id/?p=188> kompetensi sosial guru, diakses pada tanggal 17 Maret 2016.

konseling, 3). Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi”.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan sesama guru, staf sekolah, peserta didik dan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana ia bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di lingkungan sekolah. Seorang guru juga menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Apabila guru bisa beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan di dalam masyarakat, maka tujuan pendidikanpun akan mudah untuk dicapai.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berasal dari dua kata yaitu kompetensi dan profesional. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah “kemampuan atau kecakapan”.³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti “kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”.³⁵

Menurut Surya bahwa:

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru yang profesional. Kompetensi profesional meliputi keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan terhadap bahan yang diajarkan serta metodenya, rasa tanggungjawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawad guru lainnya.³⁶

³³ Permendiknas, *SKKAK...*, no. 27.

³⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), h. 584.

³⁶ Moh Surya, *Percikan Perjuangan Guru...*, h. 138.

Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standart Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru

BK, terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- 1). Menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli,
- 2). Menguasai kerangka teoritik dan praktis BK,
- 3). Merancang program bimbingan dan konseling,
- 4). Mengimplementasi program BK yang komprehensif,
- 5). Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling,
- 6). Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan
- 7). Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.³⁷

Disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metoda keilmuan yang koheren dengan materi ajar, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dari uraian di atas, jelas bahwa keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang terintegral atau tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, oleh karna itu masing-masing mereka, bukanlah berdiri sendiri-sendiri, melainkan antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya saling menunjang dan membutuhkan. Dalam penelitian ini akan meneliti salah satu jenis kompetensi saja dari keempat jenis kompetensi yaitu tentang kompetensi sosial pada guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang jenis-jenis kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa rumusan kompetensi

³⁷ Permendiknas, SKKAK..., no. 27.

akademik dan sosial konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi sosial, pedagogik, professional dan kepribadian. Dengan keempat kompetensi inilah guru BK dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai yang diharapkan sehingga membantu pencapaian tujuan pendidikan yang seutuhnya.

3. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan pengertian dari Chaplin bahwa: “kompetensi adalah kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan satu tugas”.³⁸ Sedangkan Kartono memberi pengertian bahwa: “kompetensi adalah kemampuan atau segala daya, kesanggupan, kekuatan, kecakapan dan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kesanggupan anggota biasa”.³⁹

Didukung juga menurut Tooping bahwa: “*Social competence includes a set of basic abilities, attitudes, knowledge and feeling given functionally by cultural contexts, environments and situations*”.⁴⁰ (kompetensi sosial meliputi seperangkat kemampuan pokok, sikap, kepandaian dan perasaan yang diberi secara fungsional oleh konteks budaya, lingkungan dan situasi). Selanjutnya berdasarkan pendapat Gullota, menyimpulkan bahwa: “*Social competence is an ability or skill to interact with an environment effectively and influence people in order to achieve certain social objectives in the certain social context which is adapted to the environment, and the*

³⁸ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 101.

³⁹ Kartono, K., *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 30.

⁴⁰ Tooping, *Social Competence, The Sosial Contructions of The Concept, The Handbook, The Emotional Intelligenseh*, (California: Jossey Bass, 2000), h. 28.

conditions encountered and the values held by individuals".⁴¹ (Kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu).

Menurut Buchari Alma dalam Agus Wibowo, definisi yang lebih terarah dengan mengartikan kompetensi sosial sebagai: "kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah".⁴² Selanjutnya Ford mengatakan bahwa:

"People who have a high social competence are able to express more social attention, more sympathetic, more helpful, and more like to love. Individuals who have social competence through their thoughts and feelings will be able to select and control their behavior. It should be showed and encouraged at certain situations in order to receive the desired objectives themselves and others".⁴³

Penjelasannya adalah orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong, dan lebih suka mencintai. Individu dengan kompetensi sosial melalui pikiran dan perasaannya akan mampu menyeleksi dan mengontrol perilaku mana yang sebaiknya dinampakkan dan sebaiknya ditekan pada situasi tertentu yang dihadapi guna menerima tujuan yang diinginkan diri sendiri dan orang lain.

⁴¹ Gullota, T. P., Adams, G. R., dan Montemayor, R., *Developing Social Competence In Adolescent*, (California: Sage Publications, 1999), h. 70.

⁴² Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 124.

⁴³ Ford, M. E., *Social Cognition and Social Competence*, *Journal of Developmental Psychology*, 1999, 16, 3, h. 323.

Dikemukakan juga oleh Suharsimi bahwa: “kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya”.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK yang merupakan pendidik dengan kompetensi sosial, diharapkan dapat berkomunikasi dengan efektif, dapat memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh peran gender yang tepat, mengamati tugas moral dalam kelompok yang dihadapi, mengatur emosi, menyesuaikan tingkah laku mereka dalam memberi respon sesuai tingkat usia dan norma yang ada. Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat luar. Seorang guru yang berkompotensi sosial memiliki ciri-ciri, diantaranya memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

4. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses layanan bimbingan konseling akan berjalan dengan baik apabila guru bimbingan dan konseling mampu bergaul/berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut dinamakan kompetensi sosial.

Menurut Argyle, kompetensi sosial memiliki beberapa aspek yaitu;

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pembelajaran...*, h. 239.

- a. *Type of social skills*, (Model keterampilan sosial, dalam setiap keadaan, individu mencari tujuan yang jelas, membuat respon dan menerima umpan balik).
- b. *Giving reward* (pemberian *reward*, *reward* merupakan kunci menuju pertemanan dan ketertarikan, individu lebih memilih untuk dapat diterima dalam kelompok ketika menunjukkan tingkah laku yang positif, memiliki sifat sosial positif, dan bertindak agresif. Reward yang dimaksud bisa bersifat verbal, seperti pujian, kalimat menyetujui, simpati dan non verbal, seperti senyuman, anggukan dan sentuhan tidak selalu berupa hadiah)
- c. *Being on the others' role and feeling what they feel*, (berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang melibatkan kognitif untuk melihat dan menganalisis apa yang ditunjukkan oleh orang lain, emosi untuk berbagi dan mengutarakan perasaan dan kegiatan kooperatif yakni membantu orang lain membantu mencapai tujuannya dan mengendalikan tingkah lakunya).
- d. *Social intelligence and problem-solving*, (Kecerdasan sosial dan pemecahan masalah, perilaku yang ditampilkan memiliki aspek penting berupa pengetahuan dan pemikiran, dimana individu yang kurang berpengalaman tidak mengerti untuk apa sebuah pertemuan dilakukan atau tidak dapat memperkirakan apa yang akan terjadi saat wawancara kerja, Beberapa individu tidak memahami persahabatan, cinta, tidak menyadari pentingnya loyalitas dan komitmen).
- e. *Non-verbal communication*, (Komunikasi non verbal; dibutuhkan dalam pemberian respon sebagai reinforcement, ucapan akan lebih berarti jika didukung oleh mimik muka dan tingkah laku yang mendukung).
- f. *Verbal communication*, (Komunikasi verbal; dalam beberapa hubungan komunikasi verbal merupakan hal pokok karena ada beberapa individu yang tidak dapat memberikan komunikasi non verbal yang baik).
- g. *Personal perception*, (Persepsi pribadi; berpengaruh pada proses penerimaan informasi dari tanda-tanda sosial yang diberikan orang lain dan bagaimana mengartikan serta memilih perilaku yang sesuai untuk respon dari kondisi yang dihadapi.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kompetensi sosial guru BK mencakup keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal yang positif dan menyeimbangkan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan akan *privacy*.

⁴⁵ Argyle, M., *The Psychology of Interpersonal Behavior*, 5th edition. (London: Penguin Books, 2000), h. 117.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu bimbingan kepada setiap individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini, kelompok merupakan wadah yang di dalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu yang memerlukan bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat dikemukakan oleh Siti Hartinah bahwa: “Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.”⁴⁶ Pengertian ini tidak secara langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh dalam kelompok tersebut dan membantu individu yang bersangkutan.

Didukung juga oleh Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa, “Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.⁴⁷ Pengertian ini menekankan pada pelaksanaan kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk mengambil keputusan.

Selain itu, W. S. Winkel dan Sri Hastuti meyakini bahwa:

Bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu satuan atau unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada pada proses kerja sama, dan mendapatkan kepuasan pribadi dari interaksi psikologi dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.⁴⁸

⁴⁶ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 7.

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 109.

⁴⁸ W. S., Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instutisi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 548.

Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan kelompok lebih pada proses berinteraksi dan berkomunikasi yang dilakukan satu orang atau lebih yang disebut kelompok sehingga mendapatkan kepuasan pribadi.

Didukung juga definisi dari Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan bahwa:

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu, terutama guru pembimbing atau konselor, yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik bagi pelajar, individu, anggota kelompok maupun masyarakat dalam pertimbangan dan mengambil keputusan.⁴⁹

Menurut Sukardi dan Kusmanilawati bahwa:

layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang permasalahan dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik secara individu maupun pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.⁵⁰

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa layanan bimbingan kelompok memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai harga diri yang tinggi.

Sedangkan pengertian bimbingan kelompok menurut Tohirin, yaitu: “suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.⁵¹ Dalam kegiatan kelompok dimana, “pimpinan kelompok menyediakan informasi-

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 56.

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, Kusmanilawati, *Pengantar Pelaksanaan...*, h. 57.

⁵¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 170.

informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama".⁵²

Layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa, karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing dan konselor) pada sekelompok individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, sehingga individu dapat mencegah berkembangnya masalah-masalah yang akan dihadapi dan membantu mereka menyusun rencana serta pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai perkembangannya secara optimal.

2. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan dinamika kelompok secara bersama-sama agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, karena dalam dinamika kelompok siswa diberikan kesempatan berpendapat secara luas, sehingga siswa memiliki

⁵² Wibowo, Mungin Edi, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005), h.17.

pemahaman yang obyektif dan tepat dan menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, manfaat bimbingan kelompok yaitu :

- a). Diberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b). Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang siswa bicarakan.
- c). Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan siswa yang berhubungan dengan hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok.
- d). Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap masalah yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e). Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang siswa programkan semula.⁵³

Selain itu, W. S. Winkel dan Sri Hastuti juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah :

Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang diberikan siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang sering kali sama, siswa lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri apabila berada dalam kelompok dan diberikan kesempatan untuk melaksanakan sesuatu secara bersama, dan bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat apabila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.⁵⁴

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, maka manfaat bimbingan kelompok dan menumbuhkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi masalah, bersikap positif terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta dapat

⁵³ Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan...*, h. 56.

⁵⁴ W. S., Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 547.

meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Bimbingan kelompok bertujuan, “untuk memberikan informasi dan masukan kepada anggota kelompok agar dapat mempermudah pengambilan keputusan dalam berperilaku”.⁵⁵ Melalui bimbingan kelompok, siswa akan saling mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada diri dan siswa berusaha untuk saling memberikan tanggapan mengenai jalan keluar yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Sedangkan Romlah menyatakan: “salah satu tujuan bimbingan kelompok yaitu memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya, menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi dan menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian”.⁵⁶

Menurut Prayitno menjelaskan tujuan bimbingan konseling kelompok adalah sebagai berikut:⁵⁷

a. Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah: “layanan bimbingan kelompok

⁵⁵ Mangin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Surabaya: UPT Unnes Pers, 2005), h. 17.

⁵⁶ Romlah, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), h. 14.

⁵⁷ Prayitno, *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang : FIP UNP, 2012), h. 89.

bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan atau siswa”.⁵⁸ Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan dinamikkan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berfikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok adalah: “untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak efektif, sehingga terwujudnya peningkatan kemampuan berkomunikasi yang bersifat verbal maupun nonverbal para siswa”.⁵⁹

Pengertian dari W. S. Winkel dan Sri Hastuti bahwa: “Tujuan Bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam

⁵⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008, h. 170.

⁵⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling (L1- L9)*, (Padang : FIP BK UNP, 2004), h. 3.

meningkatkan mutu guna mencapai tujuan yang bermakna bagi para partisipan”.⁶⁰

Dari pendapat di atas, tujuan layanan bimbingan kelompok diharapkan agar hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan siswa dapat diungkapkan dan diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dapat dicairkan dan didinamikan melalui masukan dan tanggapan baru. Persepsi yang menyimpang atau sempit harus diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran serta sikap yang tidak efektif jika perlu diganti dengan yang baru dan lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berfikir dan berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis, maka kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap siswa dapat dikembangkan. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Aktivitas pembelajaran tidak hanya didapat di dalam ruangan kelas, tetapi di luar kelas pun dapat dilakukan dengan cara kelompok baik dalam kegiatan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan kegiatan kelompok lainnya. Sesuai dengan Firman Allah Swt QS. Asyuura: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

﴿الشورى: 38﴾

Artinya: “Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka, dan mereka menafkahi sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”. (Q.S. Asy-Syura: 38)

⁶⁰ W. S., Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 551.

Penjelasan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apabila ada suatu perkara yang sulit untuk dipecahkan maka hendaknya melakukan musyawarah diantara mereka. Perkara tersebut juga terdapat di dalam lingkungan sekolah, musyawarah yang dilaksanakan di sekolah salah satunya kegiatan layanan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa, karena siswa akan mendapatkan informasi sehingga siswa dapat mempermudah dalam mengambil keputusan dalam bertingkah laku dalam masyarakat dan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, siswa juga dapat melakukan interaksi dengan anggota-anggota kelompok dan memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagai perasaan, serta kebutuhan menemukan nilai kehidupan sebagai pegangan hidup yang lebih mandiri.

4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi dari pelaksanaannya sebagaimana layanan-layanan bimbingan konseling lainnya. Fungsi layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh pada proses pengembangan diri siswa secara optimal. Menurut Sukardi, layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi, yaitu;

a. Fungsi Formatif

Fungsi ini akan “menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa yang mencakup semua

informasi penting yang dibutuhkan siswa”.⁶¹

Pemahaman ini mencakup semua informasi penting yang dibutuhkan oleh siswa berupa pemahaman tentang diri siswa terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru atau guru pembimbing, pemahaman lingkungan (keluarga dan sekolah).

b. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan dan konseling yang diberikan dapat “membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan”.⁶² Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

c. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan merupakan “usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam fungsi pencegahan ini. Layanan yang diberikan berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data dan sebagainya”.⁶³

Menurut penjelasan di atas, bimbingan kelompok berfungsi sebagai pemahaman diri siswa dan lingkungannya, baik berupa pemahaman tentang diri siswa terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru atau guru pembimbing, pemahaman lingkungan (keluarga dan sekolah). Dan pada fungsi pengembangan, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dirinya dan kondisi yang positif

⁶¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Program...*, h. 60.

⁶² Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Program...*, h. 60.

⁶³ Dewa Ketut Sukardi, *Pelaksanaan Program...*, h. 61.

dalam rangka perkembangan dirinya secara baik dan mantap serta berkelanjutan, dan fungsi pencegahan merupakan usaha pencegahan masalah-masalah yang akan timbul baik yang dilatarbelakangi oleh diri individu sendiri maupun dari lingkungannya sendiri.

5. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, masing-masing pihak sangat berpengaruh kepada pencapaian tujuan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan, yaitu pimpinan kelompok dan peserta atau anggota kelompok. Menurut Prayitno, “ada dua komponen penting dalam kelompok yaitu pimpinan kelompok dan anggota kelompok”.⁶⁴

a). Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok adalah guru pembimbing yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pimpinan kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada penyampaian tujuan bimbingan kelompok yang ingin dicapai.

Menurut Prayitno, seorang pimpinan kelompok mempunyai karakteristik untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- 1). Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokratis, konstruktif, saling mendukung, meringankan beban,

⁶⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok*, (Padang: BK FIP UNP, 2004), h, 4.

menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman dan mengembirakan serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral yang dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang baik dan benar.

2). Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

3). Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat, nyaman, sabar, memberi kesempatan, demokratis, kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur, tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.⁶⁵

Keseluruhan karakteristik di atas membentuk pimpinan kelompok yang berwibawa di hadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu pimpinan kelompok menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan dalam bertingkah laku dalam kelompok, menjadi pengembangan dan pesenergian konten balasan, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok menurut Prayitno pimpinan kelompok berperan dalam:

“1. Membentuk kelompok, 2. Melakukan penstrukturan, 3. Pemantapan kegiatan layanan bimbingan kelompok, 4. Penilaian secara *laissez* (layanan segera) hasil layanan bimbingan kelompok, 5. Tindak lanjut layanan”.⁶⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan kelompok, dari sekumpulan calon peserta terdiri atas 8-10 orang,

⁶⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 5-6.

⁶⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 6.

sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:

- a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
 - c. Berkembangnya i'tikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
 - e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.
2. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok, apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
 3. Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan tahapan pelaksanaannya agar pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.
 4. Penilaian segera (laiseg) hasil layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dapat menilai kegiatan layanan bimbingan kelompok agar dapat diketahui apakah pelaksanaannya berhasil atau tidak.
 5. Tindak lanjut layanan, pemimpin kelompok membicarakan dengan anggota kelompok kapan waktu pelaksanaan pertemuan selanjutnya.

b). Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan

kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasari atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dan lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.

Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan, menurut Prayitno peranan tersebut sebagai berikut:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
5. Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
7. Berusaha membantu orang lain.
8. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani peranannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.⁶⁷

Peranan anggota kelompok sangat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, apabila anggota kelompok tidak bisa membina keakraban, melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, mematuhi aturan dalam kegiatan kelompok, terbuka, dan membantu orang lain. Maka sulit untuk menuju tahap demi tahap dalam bimbingan kelompok. Selain itu kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima dan berbagi pengalaman. Keadaan ini membutuhkan suasana yang hangat antara anggota sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan rasa positif dalam diri mereka

⁶⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 12.

6. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok kepada kelompok untuk dibahas). Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok mencakup “bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama dan lain sebagainya”.⁶⁸ Menurut Winkel, “materi layanan bimbingan kelompok berupa pembahasan masalah yang tidak termasuk bidang pelajaran yang lain, misalnya cara-cara belajar yang baik, cara memilih jurusan/fakultas, cara-cara bergaul, pendewasaan diri dan hubungan orang tua”.⁶⁹

Materi layanan bimbingan kelompok secara umum meliputi:

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan beragama dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat serta pengendalian/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajar, kegiatan sehari-hari dan waktu senggang.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya.
- g. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir serta perencanaan masa depan.
- h. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan menuju jurusan/program studi dan

⁶⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 172.

⁶⁹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.10.

pendidikan lanjutan.⁷⁰

Dalam layanan bimbingan kelompok siswa tidak dituntut menguasai materi seperti mata pelajaran lain, siswa juga tidak akan diberi nilai dalam rapor. Yang diutamakan adalah “kebutuhan-kebutuhan siswa, berkenaan dengan perkembangan pribadinya dan pergaulan sosialnya, dengan kata lain ahli bimbingan lebih berfungsi sebagai pendidik dari pada sebagai pengajar, meskipun pelayanan bimbingan diberikan dalam bentuk suatu pelajaran”.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi layanan bimbingan kelompok adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok kepada kelompok untuk dibahas) dan topik yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok untuk dibahas secara bersama-sama dalam kegiatan kelompok.

7. Azas-Azas Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling perlu kiranya memperhatikan azas-azas yang ditetapkan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno ada empat azas yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

a. Azas Kerahasiaan

Anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

⁷⁰ Wahidah Friasari, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Bidang Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Remaja di Panti Asuhan Kumuda Putra –Putri Magelang*, (Semarang: 2006), h. 43.

⁷¹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, h.102.

b. Azas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

c. Asaz Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh guru pembimbing (pemimpin kelompok) semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

d. Azas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.⁷²

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa azas yang dilaksanakan untuk tercapainya tujuan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan, diantaranya yaitu: azas kerahasiaan, azas keterbukaan, azas kesukarelaan dan azas kenormatifan.

8. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok. Ada beberapa tahapan saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung. Menurut Prayitno, pada umumnya ada empat tahap perkembangan dalam bimbingan kelompok yaitu: “tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran”.⁷³

Di samping keempat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap itu dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi

⁷² Prayitno, *Layanan Bimbingan...*, h. 11.

⁷³ Payitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 107-111.

terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan. Uraian berikut ini akan mengemukakan secara ringkas gambaran keempat tahapan setelah tahap awal tersebut.

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan bimbingan kelompok.
- c. Tahapan kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu.
- d. Tahapan pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya tahap pembentukan yaitu tahap melibatkan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Selanjutnya ada tahap peralihan, sebelum memasuki tahapan selanjutnya anggota kelompok diajak untuk penuh kemauan dan kesukarelaan untuk memasuki tahapan selanjutnya. Selanjutnya tahapan kegiatan, anggota kelompok bebas mengemukakan masalah atau batasan, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas, dan anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas dan selanjutnya ada tahap pengakhiran yaitu kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan apa-apa yang mereka pelajari pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

⁷⁴ Prayitno, *Seri Layanan Konseling...*, h.18-19.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁷⁵ Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang meneliti atau menggambarkan fenomena dengan apa adanya serta meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta fenomena yang akan diselidiki. Best (Sukardi) mengemukakan bahwa, “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan apa adanya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat”.⁷⁶

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Setiap penelitian memerlukan jenis data yang jelas, maka dalam penelitian ini jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang bersifat asli yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh dari responden melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih memerlukan analisis lebih lanjut. Dalam skripsi ini yang menjadi responden yaitu guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan siswa-siswi di SMK Negeri 1

⁷⁵ Lexy, J., Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

⁷⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 157.

Labuhanhaji. Guru bimbingan dan konseling dan lima orang siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Labuhanhaji akan menjadi subyek penelitian sebagai sarana mendapatkan informasi.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, “subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang”.⁷⁷ Sedangkan menurut Bambang Prasetyo, ”subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian, tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya”.⁷⁸ Dari teori di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informasi yang hendak diamati agar mendapatkan data-data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu orang guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan lima orang siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan yaitu tiga orang perempuan dan dua orang laki-laki, jadi jumlah subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang. Ada beberapa pertimbangan dalam memilih lima orang siswa-siswi yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah: a). Guru BK memilih siswa-siswi yang sering ikut serta dalam layanan bimbingan kelompok, b). Siswa-siswi yang mengikuti layanan bimbingan kelompok tidak yakin dan kurang terbuka dalam menceritakan masalahnya.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52.

⁷⁸ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 158.

C. Instrument Pengumpulan Data (IPD)

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan pada saat peneliti meneliti di lapangan. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara (*interview*) merupakan “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung antara pewawancara informan”.⁷⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan terstruktur yang disusun secara terperinci. Adapun yang diwawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah satu orang guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan lima orang siswa-siswi SMKN 1 Labuhanhaji.
- b. Observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku manusia, proses kerja gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”.⁸⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi penerapan kompetensi sosial guru BK dalam layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi, indikator-indikator observasi dirumuskan berdasarkan variabel peneliti yaitu: fungsi guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, baik sebagai contoh teladan, motivator, inspirator dan informator bagi setiap siswanya.
- c. Dokumentasi, yaitu peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi tertulis mengenai proses bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Labuhanhaji, seperti “catatan hasil wawancara selama di lapangan, surat kabar atau koran yang berkaitan

⁷⁹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar Rijal Institute, 2007), h. 57.

⁸⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h.145.

dengan berkembangnya bimbingan dan konseling”.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya penelitian ini menggunakan beberapa instrument, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument ini digunakan untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti baik data-data dari siswa, guru dan kepala sekolah. Data-data yang dibutuhkan peneliti di lapangan dapat menggunakan instrument di atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yaitu suatu cara pengumpulan data dengan membaca buku-buku ilmiah dan berbagai referensi lainnya tentang teori dan berbagai pendapat para ahli yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.
2. Metode *Fild Research* (Penelitian Lapangan) yaitu suatu metode untuk mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan terutama dari guru BK, kepala sekolah dan dari siswa yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Untuk pengumpulan data di lapangan peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu: “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁸²

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung lapangan, yang akan diobservasi adalah penerapan kompetensi sosial guru BK dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membantu siswa menuju pengembangan diri yang optimal.

- b. Wawancara yaitu: “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara”.⁸³ Untuk memperoleh data-data tentang keberhasilan bimbingan kelompok, peneliti akan mengadakan dialog langsung dengan satu orang guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan lima orang siswa-siswi kelas X1 yang berada di SMK Negeri 1 Labuhanhaji.
- c. Dokumentasi, yaitu peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi tertulis mengenai proses bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Labuhanhaji, seperti “catatan hasil wawancara selama di lapangan, surat kabar, foto maupun koran yang berkaitan dengan berkembangnya bimbingan dan konseling”.⁸⁴

Penelitian yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti baik dari guru maupun siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan “kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data

⁸² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), h. 56.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 132.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian...*, h. 206.

dilaksanakan. Secara umum, pedoman yang digunakan dalam analisis data secara kualitatif berdasarkan pada pola berfikir ilmiah, yang mempunyai ciri sistematis dan logis”.⁸⁵

Menurut Norman K. Denkin, mendefinisikan triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Konsep Norman K. Denkin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi Metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Membandingkan hasil informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti.
2. Triangulasi Sumber Data, dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Membandingkan hasil informasi dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas dan siswa.
3. Triangulasi Teori, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Membandingkan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.⁸⁶

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis data Huberman. Menurut Miles dan Huberman bahwa: “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 239.

⁸⁶ Norman K. Denkin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 31.

sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *verification*".⁸⁷ Analisis data yang dilakukan dalam penelitian selama di lapangan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu:

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data menurut Sugiyono, berarti "merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu".⁸⁸ Setelah direduksi, data akan diberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi, dan dapat memudahkan dalam mencari data yang masih diperlukan oleh peneliti. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah ada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Menurut Nana Sudjana, "Penyajian data yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi

⁸⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 337.

⁸⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 338.

yang naratif dan sistematis”.⁸⁹ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah “dengan teks naratif”.⁹⁰

c. *Verification* (verifikasi)

Setelah mereduksi data-data dan penyajian data, maka langkah terakhir adalah dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Nana Sujdana “verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari kata yang dikumpulkan secara lebih teliti”.⁹¹

Dikemukakan juga oleh Sugiyono bahwa: “kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”.⁹² Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 2014 yang

⁸⁹ Nana Sujdana, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 215.

⁹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 341.

⁹¹ Nana Sujdana, *Penelitian Pendidikan...*, h. 215.

⁹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 4.

diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, tahun 2014.

BAB IV
KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMK
NEGERI 1 LABUHANHAJI ACEH SELATAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan pada tanggal 14 April s/d 16 April 2016. Hasil penelitian ini diperoleh dari telaah dokumentasi dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan juga siswa untuk mendapat keterangan tentang kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.

SMKN 1 Labuhanhaji didirikan pada tanggal 01 Juli 1982 dan diresmikan dengan Nomor dan Tanggal SK Penegrian 421.5/ 257/2002, Tanggal 11 Juli 2002. SMKN 1 Labuhanhaji merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan dari pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berpengetahuan, cerdas serta memiliki wawasan keterampilan agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan potensi-potensi yang telah diperoleh dibangku pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi akan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki potensi-potensi tertentu dan memiliki karakter yang islami dan qurani yang dapat diandalkan ketika melanjutkan kejenjang perguruan tinggi. Adapun keadaan Sekolah SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Labuhanhaji
Alamat Sekolah	: Desa Padang Bakau, Kec. Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan.
No dan Tanggal SK Penegrian	: 421.5/ 257/2002
Terhitung Mulai Tanggal	: 11 Juli 2002
NSS	: 401 0607 02017
NPSN	: 10102774
NIS	: 40.017.0
Provinsi	: Aceh
Kabupataen	: Aceh Selatan
Kecamatan	: Labuhanhaji
Gedung Sendiri/menumpang	: Gedung sendiri
Permanen/Semi permanen	: Permanen dan Semi permanen
Jumlah Ruang Belajar	: 15 Lokal
Jumlah Jam Pelajaran	: 704 Jam
Jumlah Jam Pelajaran Perminggu	: 44 jam

Guru adalah tenaga pengajar dan memikul tanggung jawab utama dalam pengelolaan pengajaran. Guru juga pembimbing bagi peserta didik yang sedang berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Suatu lembaga pendidikan membutuhkan guru sebagai tenaga pengajar untuk mewujudkan perkembangan siswa seoptimal mungkin sesuai dengan visi dan misi sekolah. Adapun tenaga pengajar di SMKN 1 Labuhanhaji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 4.1 Data Guru SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan

No	Nama	Jabatan	Guru Bidang Studi	Pendidikan Terakhir
1	Muslim Abbas, S. Pd	Kepala Sekolah	Matematika	S1 Matematika Unsyiah
2	Marhaban, S. Pd	Guru	Kimia	S1 Kimia Unsyiah
3	Jusran, S. Pd	Guru	Fisika	S1 Fisika Unsyiah
4	Marta DM, S. Pi	Guru	Budidaya ikan	S1 Perikanan Unsyiah
5	Fitri Suriyani, S. Pd.I	Guru	PAI	S1 PAI IAIN Ar-Raniry
6	Gusnizar, S. Pd	Guru	B.Inggris	S1 B.Inggris Unsyiah
7	Drs. Pakhrudin	Guru	PAI	S1 PAI IAIN Ar-Raniry
8	Dra. Marliah	Guru	Tadris	S1 Tadris
9	Sukma Aryenti, S. Kom	Guru	I.Komputer	S1 Ilmu Komputer
10	Ismail, S. Pd	Guru	Penjaskes	S1 Penjaskes Unsyiah
11	Evi Herawati, S. Pd	Guru	Biologi	S1 Biologi Unsyiah
12	Ir. Ibnu Hajar	Guru	Pemanf. SDP	S1 Perikanan Unsyiah
13	Surya Mulyadi, S. Ag	Guru	Kepend.islam	S1 Kepend.Islam IAIN Ar-Raniry
14	Ermiradi, S. Pi	Guru	Perikanan	S1 Perikanan Unsyiah
15	T. Murzan, S. Pd	Guru	Bhs sas.indo	S1 Bhs sas. Indonesia Unsyiah
16	Syarifah Sukmanila, S. Pd.I	Guru	Teknis B.Inggris	S1 B.Inggris Unsyiah
17	Oka Ramadhani, S. Pd	Guru	BK	S1 Bimbingan Konseling Unsyiah
18	Meri Syafrianur, S. Kel	Guru	I.Kelautan	S1 Kelautan Unsyiah
19	Nur Asiyah, S. Pi	Guru	Tek,hasil perikanan	S1 Perikanan Unsyiah
20	Iswanda S, Pd.I	Guru	Matematika	S1 Matematika Unsyiah
21	Henni, S. Pd	Guru	Matematika	S1 Matematika Unsyiah
22	Zulfahmi, S. Pi	Guru	Budidaya Perairan	S1 Perikanan Unsyiah
23	Cut Zulpa Gusriana, A. Md	Guru	Koperasi	S1 Ekonomi Unsyiah
24	Jamin Purba, S. Pd	Guru	Teknik Mesin	S1 Teknik Mesin Unsyiah
25	Jaswardi, A. Md, Pel	Guru	Maritim	S1 Kelautan Unsyiah

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Labuhanhaji⁹³

Tabel : 4.2 Kondisi Guru SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan

No	Jumlah						Jumlah
	Guru tetap	Peg. tetap	Guru tidak tetap	Pegawai tidak tetap	Pesuruh tetap	Pesuruh tidak tetap	
1	25	5	19	6	0	1	57

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Labuhanhaji⁹⁴

Tabel: 4.3 Data Guru BK SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan

No	Nama	Jabatan	Guru Bidang Studi
1	Oka Ramadhani, S. Pd	Guru Tetap	BK

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Labuhanhaji⁹⁵

Dari hasil dokumentasi di atas dapat dilihat bahwa SMKN 1 Labuhanhaji memiliki 1 orang guru BK yaitu guru BK tetap. Dimana guru bimbingan konseling tersebut telah menjalankan perannya sebagai guru bimbingan konseling dengan baik guna membantu yang mempunyai masalah dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa/siswi. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling sangat berperan aktif dalam membantu dan mencari solusi yang tepat dan terbaik untuk siswa/siswi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya terutama sekali dalam hal sosial. Dari hasil dokumentasi peneliti pada guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling memiliki data-data yang menyangkut dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa yaitu: adanya laporan program kerja BK, surat perjanjian taruna/taruni dan buku catatan masalah siswa.

⁹³ Sumber Data : Dokumentasi Ka. TU SMKN 1 Labuhanhaji diambil pada tanggal 16 April 2016.

⁹⁴ Sumber Data : Dokumentasi Ka. TU SMKN 1 Labuhanhaji diambil pada tanggal 16 April 2016.

⁹⁵ Sumber Data : Dokumentasi Ka. TU SMKN 1 Labuhanhaji diambil pada tanggal 16 April 2016.

Sebagaimana sekolah-sekolah lain, siswa merupakan komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sekolah karena siswa merupakan subjek dan objek utama yang mendalami ilmu-ilmu pengetahuan sebagai bekal dikehidupan nanti. Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa jumlah siswa/siswi SMKN 1 Labuhanhaji sampai sekarang tercatat 397 orang siswa/siswi, yang terdiri dari 251 laki-laki dan 146 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Siswa/Siswi SMKN 1 Labuhanhaji

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	56	30	86
2	XI	91	37	128
3	XII	104	79	183
Jumlah		251	146	397

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Labuhanhaji⁹⁶

Berdasarkan tabel di atas dari hasil data dokumentasi jumlah siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji sebanyak 397 orang siswa termasuk laki-laki dan perempuan yang jumlah ruang belajar sebanyak 18 ruang, yaitu kelas X dengan jumlah siswa 86 orang yang terbagi ke dalam 9 ruang, kelas XI dengan jumlah 128 orang yang terbagi ke dalam 5 ruang, dan kelas XII dengan jumlah siswa 183 orang yang terbagi ke dalam 4 ruang.

Adapun sarana dan prasarana sekolah SMKN 1 Labuhanhaji sudah sangat memadai untuk kelangsungan proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar kearah yang lebih baik lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁹⁶ Sumber Data : Dokumentasi Ka. TU SMKN 1 Labuhanhaji diambil pada tanggal 16 April 2016.

Tabel: 4.5 Sarana dan Prasarana SMKN 1 Labuhanhaji

No	Nama Bangunan	Kuantitas	Kualitas
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas X	9	Baik
5	Ruang Kelas XI	5	Baik
6	Ruang Kelas XII	4	Baik
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
11	Ruang Lab. Biologi	1	Baik
12	Ruang Serba Guna	1	Baik
13	Ruang Toilet	1	Baik
14	Ruang Gudang	1	Baik
15	Tempat Parkir	1	Baik
16	Ruang Pesuruh	-	-
17	Ruang Lap. Basket	-	-
18	Parkir Siswa	-	-
19	Ruang Komputer	1	Baik
20	Ruang Kantin Sekolah	5	Baik

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Labuhanhaji⁹⁷

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa SMKN 1 Labuhanhaji telah memiliki sarana dan prasarana sebagai pendukung proses belajar mengajar. Ruang kelas dan ruang serba guna sangat membantu guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

B. Penerapan Kompetensi Sosial Guru BK Terhadap Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan berupa beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok siswa di SMKN 1 Labuhanhaji. Sumber data

⁹⁷ Sumber Data : Dokumentasi Ka. TU SMKN 1 Labuhanhaji diambil pada tanggal 16 April 2016.

dalam penelitian ini adalah tiga, satu orang kepala sekolah SMKN 1 Labuhanhaji, satu orang guru bimbingan konseling SMKN 1 Labuhanhaji dan lima orang siswa, data diperoleh dari respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini.

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada satu orang kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling dan lima orang siswa SMKN 1 Labuhanhaji mengenai kompetensi sosial guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok siswa.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada siswa yaitu bagaimana pendapat anda tentang sikap guru BK saat berbicara dengan anda dan siswa lain dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, terdapat beberapa sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa, yaitu:

- a. Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu sopan santun, guru BK berbicara dengan kata-kata yang baik, bawaannya tenang, mendengarkan siswa dengan baik dan menanggapi pembicaraan siswa dengan baik dan masuk akal.
- b. Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu guru bimbingan konseling memperhatikan siswa yang berbicara dengannya, beramah tamah dan terkadang suka kasar dengan siswa yang sudah sering melanggar peraturan.
- c. Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu guru BK menghargai pembicaraan siswa dan menanggapi dengan tepat pembicaraan siswa

sehingga siswa merasa nyaman berbicara dengan guru BK.⁹⁸

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yaitu bagaimana pendapat bapak tentang sikap guru BK saat berbicara dengan bapak (kepala sekolah) dan siswa lain dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah, terdapat beberapa sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan kepala sekolah dan siswa, yaitu:

- a. Guru bimbingan konseling berbicara dengan sopan santun, memperhatikan siswa dan kepala sekolah saat berbicara dan menanggapi pembicaraan siswa dan kepala sekolah dengan baik.
- b. Guru bimbingan konseling berbicara dengan ramah tamah, menghargai pembicaraan kepala sekolah dan siswa dan guru BK menanggapi pembicaraan dengan tepat.⁹⁹

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada siswa yaitu bagaimana pendapat anda tentang bagaimana informasi yang diberikan guru BK melalui tulisan, lisan dan isyarat yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling melalui lisan yaitu informasi yang siswa butuhkan dan siswa memahami informasi yang diberikan guru BK baik di kelas maupun di luar kelas.
- b. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam bentuk tulisan yaitu

⁹⁸ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 14 April 2016.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah, pada Tanggal 15-16 April 2016.

berupa informasi yang siswa butuhkan yang ditempelkan di mading sekolah dan di upload di group FB.

- c. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam bentuk isyarat biasanya ditujukan khusus untuk siswa-siswa sudah sering melanggar peraturan di kelas maupun di luar kelas.¹⁰⁰

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan konseling yaitu bagaimana pendapat kepala sekolah dan guru bimbingan konseling tentang informasi yang diberikan guru BK melalui tulisan, lisan dan isyarat yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Informasi yang diberikan guru BK dalam bentuk tulisan kepada siswa yaitu informasi yang dibutuhkan siswa dan siswa juga memahami informasi tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Informasi yang diberikan guru BK dalam bentuk lisan kepada siswa yaitu dengan cara memberikan layanan klasikal kepada siswa.
- c. Informasi yang diberikan guru BK dalam bentuk isyarat kepada siswa yaitu biasanya isyarat ini diberikan kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.¹⁰¹

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada siswa yaitu apakah guru BK bekerjasama dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

¹⁰⁰ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 14 April 2016.

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah, pada Tanggal 15-16 April 2016.

- a. Guru bimbingan konseling menghargai siswa yang bermasalah dan mengasuh siswa yang bermasalah dengan baik.
- b. Guru bimbingan konseling bertukar pendapat dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa.
- c. Guru bimbingan konseling menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menyelesaikan permasalahan siswa.
- d. Guru bimbingan konseling memberikan semangat untuk siswa yang bermasalah.¹⁰²

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yaitu apakah guru BK bekerjasama dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling mengasuh dan berdiskusi dengan siswa dalam penyelesaian masalah siswa.
- b. Guru bimbingan konseling menciptakan suasana yang nyaman untuk penyelesaian masalah siswa.
- c. Guru bimbingan konseling menghargai siswa yang bermasalah dan menanggapi pembicaraan siswa dengan baik.¹⁰³

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada siswa yaitu apakah guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat berinteraksi/ memberikan informasi dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

¹⁰² Wawancara dengan siswa, pada tanggal 14 April 2016.

¹⁰³ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah, pada Tanggal 15-16 April 2016.

- a. Guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat berinteraksi dengan siswa. Infocus digunakan guru bimbingan konseling saat memberikan layanan di dalam kelas.
- b. Guru juga menggunakan e-mail dan koran saat berinteraksi dengan siswa. Email digunakan apabila guru BK memberikan kepada siswa suatu informasi yang bersitus di internet. Koran juga digunakan untuk melengkapi layanan informasi yang diberikan kepada siswa di dalam kelas.¹⁰⁴

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yaitu apakah guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat berinteraksi/ memberikan informasi dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling menggunakan infocus, infocus digunakan saat memberikan layanan klasikal di kelas, siswa sangat senang dan memperhatikan guru menjelaskan dengan baik.
- b. E-mail digunakan guru bimbingan konseling apabila membagi informasi yang bersitus di internet kepada siswa. Dan koran juga digunakan guru bimbingan konseling saat memberikan layanan di dalam kelas.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, kepala sekolah dan guru BK dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di

¹⁰⁴ Wawancara dengan siswa, pada tanggal 14 April 2016.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah, pada Tanggal 15-16 April 2016.

SMKN 1 Labuhanhaji meliputi: membangun komunikasi dengan siswa baik secara lisan tulisan dan isyarat baik menggunakan teknologi komunikasi maupun tidak menggunakan teknologi komunikasi yang membuat siswa memahami maksud yang disampaikan oleh guru BK untuk perkembangan diri siswa, guru BK juga bergaul secara efektif dengan mengikuti tata krama dalam bersikap dengan menanamkan secara permanent dalam diri sikap sopan santun, ramah tamah, menjadi pribadi yang menyenangkan serta mengurangi semua hambatan yang menghalangi guru BK untuk diterima dan disegani siswa di sekolah.

C. Komunikasi Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMKN 1 Labuhanhaji

Layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji tidak akan berjalan lancar tanpa adanya komunikasi guru bimbingan konseling dengan siswa dalam layanan bimbingan kelompok. Untuk mengetahui komunikasi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, maka penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa untuk melengkapi data tersebut.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah guru bimbingan konseling berdiskusi dengan siswa mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling bertanya kepada siswa tentang permasalahan siswa, dan bertukar pendapat dengan siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa.
- b. Guru bimbingan konseling memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk

berpendapat guna untuk menyelesaikan permasalahan siswa.¹⁰⁶

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah siswa yakin dan mau menyampaikan permasalahannya kepada guru bimbingan konseling. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Siswa kurang mau membicarakan masalahnya, kecuali dipanggil oleh guru bimbingan konseling.
- b. Siswa kurang yakin kepada guru bimbingan konseling untuk menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling.
- c. Sebagian siswa masih kurang pengetahuannya tentang peran guru bimbingan konseling di sekolah, sehingga siswa kurang yakin menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling.¹⁰⁷

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah guru bimbingan konseling memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat saat kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling memberikan siswa kesempatan untuk berpendapat. Siswa mendiskusikan pendapatnya dengan siswa lain dalam layanan bimbingan kelompok untuk terselesainya permasalahan siswa.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah, pada Tanggal 15-16 April 2016.

- b. Guru bimbingan konseling menyuruh siswa satu persatu untuk mengajukan pendapat tentang permasalahan yang akan diselesaikan.
- c. Guru bimbingan konseling menghargai pendapat-pendapat siswa dalam layanan bimbingan kelompok.¹⁰⁸

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu bagaimana sikap guru bimbingan konseling saat siswa mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling menerima penjelasan siswa tentang permasalahannya dengan baik.
- b. Guru bimbingan konseling mendengar siswa menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling.¹⁰⁹

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah guru bimbingan konseling ada di kelas dan fokus memberikan perhatian saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling ikut serta di dalam kelas saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.
- b. Guru bimbingan konseling memperhatikan siswa melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

- c. Guru bimbingan konseling sebagai pemimpin kelompok yang bertanggung jawab membantu siswa menyelesaikan permasalahannya.¹¹⁰

Pertanyaan keenam yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu bagaimana guru bimbingan konseling membantu siswa menyelesaikan masalah saat layanan kelompok berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling mendengarkan siswa dengan baik agar mengetahui permasalahan siswa secara tepat.
- b. Memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, memberikan tanggapan yang baik dan masuk akal dari permasalahan siswa dan bertanya kepada siswa tentang permasalahannya.
- c. Guru bimbingan konseling memberikan alternatif jalan keluar untuk dipilih siswa agar siswa keluar dari permasalahannya.
- d. Guru bimbingan konseling mengingatkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.¹¹¹

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah guru bimbingan konseling mendukung setiap pendapat yang dianggapnya baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling menerima pendapat siswa dengan baik.
- b. Guru bimbingan konseling memberikan pujian bagi siswa yang berpendapat.

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

- c. Guru bimbingan konseling membenarkan pendapat siswa dan menambahkannya.
- d. Guru bimbingan konseling berdiskusi dengan siswa tentang pendapat yang akan diambil untuk penyelesaian masalah siswa.¹¹²

Pertanyaan kedelapan yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling memberikan motivasi-morivasi bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Siswa akan memilih jalan keluar yang dianggapnya baik dan akan menyelesaikan masalahnya, siswa berjanji akan melaksanakan keputusan yang diambilnya.
- b. Guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik.¹¹³

Pertanyaan kesembilan yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu bagaimana sikap guru bimbingan konseling jika siswa mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling memberikan semangat dan tepuk tangan untuk layanan bimbingan kelompok yang berjalan lancar.

¹¹² Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

¹¹³ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

- b. Guru bimbingan konseling memberikan pujian kepada siswa-siswa karena sudah berpartisipasi dalam penyelesaian masalah dalam layanan bimbingan kelompok.
- c. Guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa setiap pendapat yang diberikan siswa sangat berguna untuk penyelesaian masalah baik dalam kelompok maupun di luar kelompok.¹¹⁴

Pertanyaan kesepuluh yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu bagaimana sikap guru bimbingan konseling sebelum masuk pada tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling menjelaskan teori dasar bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling memberitahukan kepada siswa bahwa siswa terbuka untuk menceritakan permasalahan yang adadan tidak ada yang ditutup-tutupi.
- b. Guru bimbingan konseling menjelaskan perannya dalam layanan bimbingan kelompok agar siswa tidak malu-malu menceritakan masalahnya.
- c. Guru bimbingan menjelaskan tujuan dari layanan bimbingan kelompok agar siswa tahu tujuan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.¹¹⁵

Pertanyaan kesebelas yang peneliti ajukan kepada siswa dan guru bimbingan konseling yaitu apakah guru bimbingan konseling mengajarkan siswa mengelola waktu dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru bimbingan konseling maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

- a. Guru bimbingan konseling menjelaskan dan berbagi pengalaman tentang kisah orang-orang yang mengelola waktu dengan baik dan sebaliknya agar siswa termotivasi untuk memulai mengelola waktunya dengan baik.
- b. Guru bimbingan konseling memberikan layanan informasi tentang manajemen waktu saat layanan klasikal.
- c. Guru bimbingan konseling memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar siswa dapat mempergunakan waktunya dengan baik.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, kepala sekolah dan guru BK dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru BK dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji diantaranya kurangnya kepercayaan dalam diri siswa untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK berdiskusi dengan siswa saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, guru BK berinteraksi secara terbuka dengan siswa dengan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dan peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK menghargai setiap pendapat siswa, guru BK bersikap empati saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, mendukung setiap pendapat siswa dan guru BK menunjukkan sikap positif kepada siswa agar permasalahan/topik yang dibahas akan dapat terselesaikan dengan baik.

D. Kendala-Kendala Guru Bimbingan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji

Layanan bimbingan kelompok siswa di SMKN 1 Labuhanhaji memiliki beberapa kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam melaksanakan

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

layanan bimbingan kelompok siswa. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, maka penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah untuk melengkapi data tersebut.

Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan yaitu apakah guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah dan diperoleh jawaban sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah, ada beberapa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut, yaitu:

- a. Guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah, tetapi tidak sering.
- b. Guru bimbingan mengadakan layanan bimbingan kelompok jika ada waktu kosong di jam pembelajaran lain.¹¹⁷

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan konseling yaitu apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan konseling. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Waktu yang tidak mencukupi sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak berjalan efektif, tidak tersedianya ruang layanan bimbingan konseling sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling seadanya saja di ruang serba

¹¹⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, pada tanggal 15 April 2016.

guna sekolah yang sewaktu-waktu pelaksanaannya dapat dihentikan secara tiba-tiba jika ada acara lain di sekolah.

- b. Konseli (siswa) tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi atau konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya dan konseli kurang percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, kepala sekolah dan guru BK dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji diantaranya kepala sekolah yang kurang memperhatikan jalannya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat kurangnya waktu untuk mengontrol anak dan memberikan layanan bimbingan kelompok, terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas dan kurangnya tenaga konselor di sekolah.

E. Solusi Guru BK untuk Mengatasi Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri, hendaknya upaya

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, pada tanggal 15 April 2016.

pemberian bantuan kepada peserta didik dengan memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi tercapainya tujuan layanan bimbingan kelompok siswa. Solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di SMKN 1 Labuhanhaji dibutuhkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah.

Penelitian yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah dan hasil pengamatan peneliti yaitu apasaja solusi untuk mengatasi kendala kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok di SMK negeri 1 Labuhanhaji dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan konseling harus lebih mengkomunikasikan kebutuhan yang dibutuhkan pada layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan konseling. Seperti perlunya ruang layanan bimbingan konseling untuk memperlancar kegiatan layanan bimbingan kelompok, pentingnya peran bimbingan konseling di sekolah untuk perkembangan siswa.
- b. Kepala sekolah harus lebih paham akan kebutuhan kelancaran layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan konseling di sekolah.
- c. Perlunya kerja sama yang membangun antara guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji yaitu

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, pada tanggal 14-15 April 2016.

guru BK harus lebih meyakinkan dan mengkomunikasikan kepada kepala sekolah tentang kebutuhan yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan konseling agar berjalan dengan lancar, kepala sekolah harus lebih peduli dan memahami akan kebutuhan kelancaran layanan bimbingan konseling di sekolah dan perlunya kerja sama yang membangun antara guru BK dan kepala sekolah untuk kelancaran layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok di sekolah.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil paparan penelitian di atas yang penulis lakukan di SMKN 1 Labuhanhaj Aceh Selatan, maka penulis ingin membahas hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Kompetensi Sosial Guru BK Terhadap Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa, kepala sekolah dan guru bimbingan konseling maka dapat diperoleh hasil bahwa kompetensi sosial guru bimbingan konseling terhadap siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji secara garis besar guru bimbingan konseling membiasakan diri untuk berani berkomunikasi dengan siswa dan mengikuti aturan tata krama yang baik dalam bersikap dan bergaul secara efektif dengan menanamkan secara permanent dalam diri sikap sopan santun, ramah tamah, menjadi pribadi yang menyenangkan serta mengurangi semua hambatan yang menghalangi guru BK untuk diterima dan disegani siswa di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Suharsimi bahwa guru BK yang menerapkan kompetensi sosialnya di lingkungan sekolah yaitu: “kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi

sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya”.¹²⁰ Kemampuan guru BK berkomunikasi dengan siswa dan guru lainnya yaitu guru BK yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Gullota menyebutkan bahwa: “kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu”.¹²¹ Guru BK yang berkomunikasi lancar dan bergaul secara efektif dengan siswa merupakan hal yang sangat penting bagi siswa pada di lembaga sekolah dalam perkembangan diri siswa.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMKN 1 Labuhanhaji meliputi: membangun komunikasi dengan siswa baik secara lisan tulisan dan isyarat baik menggunakan teknologi komunikasi maupun tidak menggunakan teknologi komunikasi yang membuat siswa memahami maksud yang disampaikan oleh guru BK untuk perkembangan diri siswa, guru BK juga bergaul secara efektif dengan mengikuti tata krama dalam bersikap.

2. Komunikasi Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMKN 1 Labuhanhaji

Layanan bimbingan kelompok berlangsung karena adanya komunikasi antara

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pembelajaran...*, h. 239.

¹²¹ Gullota, T. P., Adams, G. R., dan Montemayor, R., *Developing Social Competence In Adolescent*, (California: Sage Publications, 1990), h. 70.

guru BK dan siswa. Komunikasi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah komunikasi yang menunjang kepada penyampaian karakteristik pesan agar siswa memahami arti dan makna pesan yang disampaikan untuk kepentingan diri siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru BK dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji diantaranya kurangnya kepercayaan dalam diri siswa untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK berdiskusi dengan siswa saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, guru BK berinteraksi secara terbuka dengan siswa dengan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dan peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK menghargai setiap pendapat siswa, guru BK bersikap empati saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, mendukung setiap pendapat siswa dan guru BK menunjukkan sikap positif kepada siswa agar permasalahan ataupun topik yang dibahas akan dapat terselesaikan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Argyle, kompetensi sosial memiliki beberapa aspek yaitu: “Model keterampilan sosial, pemberian *reward*, berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain kecerdasan sosial dan pemecahan masalah, asertivitas, komunikasi non verbal, komunikasi verbal dan persepsi pribadi”.¹²²

Di dalam kelompok siswa sebagai anggota kelompok berinteraksi satu sama lain dan bekerjasama. Hal ini didukung oleh penjelasan W. S. Winkel dan Sri Hastuti menyatakan bahwa:

¹²² Argyle, M., *The Psychology of Interpersonal Behavior*, 5th edition. (London: Penguin Books, 1994), h. 117-121.

Bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu satuan atau unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses kerja sama, dan mendapatkan kepuasan pribadi dari interaksi psikologi dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.¹²³

Sebagai pemimpin kelompok, guru BK saat kegiatan layanan bimbingan kelompok berfungsi memberikan informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa, hal ini dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan bahwa:

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu, terutama guru pembimbing atau konselor, yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik bagi pelajar, individu, anggota kelompok maupun masyarakat dalam pertimbangan dan mengambil keputusan.¹²⁴

Layanan bimbingan kelompok suatu cara guru BK memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok dengan memberikan informasi-informasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin, yaitu: “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.¹²⁵ Dalam kegiatan kelompok dimana, “pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.¹²⁶

¹²³ W. S., Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Instutisi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 548.

¹²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 56.

¹²⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 170.

¹²⁶ Wibowo, Mungin Edi, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005), h.17.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru BK terhadap siswa dalam layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji meliputi: membangun komunikasi dengan sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung dan sikap positif sehingga layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi siswa, karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih independen serta lebih mandiri.

3. Kendala-kendala guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji

Guru bimbingan konseling dan siswa telah melakukan kerjasama dalam layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji. Namun demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi guru BK saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diantaranya kepala sekolah yang kurang memperhatikan jalannya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat kurangnya waktu untuk mengontrol anak dan memberikan layanan bimbingan kelompok, terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas.

Adapun hambatan lainnya dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok adalah kurangnya tenaga konselor di sekolah, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Kepala Tata Usaha bahwa hanya terdapat satu orang guru bimbingan konseling untuk mengampu seluruh siswa di sekolah. Seperti yang dijelaskan pada tabel 4.1.

Dari hasil dokumentasi di SMKN 1 Labuhanhaji satu orang guru BK. Dimana guru bimbingan konseling tersebut telah menjalankan perannya sebagai guru bimbingan konseling dengan baik guna membantu siswa/siswi yang mempunyai masalah dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa/siswi. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling sangat berperan aktif dalam membantu dan mencari solusi yang tepat dan terbaik untuk siswa/siswi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

4. Solusi Guru BK untuk Mengatasi Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa di SMK Negeri 1 Labuhanhaji

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK memiliki kendala-kendala, solusi yang tepat untuk kendala-kendala yang dihadapi guru BK di SMKN 1 Labuhanhaji adalah Guru bimbingan konseling harus lebih mengkomunikasikan kebutuhan yang dibutuhkan pada layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan konseling. Seperti pentingnya ruang layanan bimbingan konseling untuk memperlancar kegiatan layanan bimbingan kelompok, pentingnya pengetahuan siswa tentang peran bimbingan konseling di sekolah untuk perkembangan siswa, kepala sekolah harus lebih paham akan kebutuhan kelancaran layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan konseling di sekolah dan perlunya kerja sama yang membangun antara guru

bimbingan konseling dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dalam bab ini peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kompetensi sosial guru BK terhadap siswa di SMKN 1 Labuhanhaji meliputi: membangun komunikasi dengan siswa baik secara lisan tulisan dan isyarat baik menggunakan teknologi komunikasi maupun tidak menggunakan teknologi komunikasi yang membuat siswa memahami maksud yang disampaikan oleh guru BK untuk perkembangan diri siswa, guru BK juga bergaul secara efektif dengan mengikuti tata krama dalam bersikap dengan menanamkan secara permanent dalam diri sikap sopan santun, ramah tamah, menjadi pribadi yang menyenangkan serta mengurangi semua hambatan yang menghalangi guru BK untuk diterima dan disegani siswa di sekolah.
2. Komunikasi guru BK dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji diantaranya kurangnya kepercayaan dalam diri siswa untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK berdiskusi dengan siswa saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, guru BK berinteraksi secara terbuka dengan siswa dengan menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dan peran guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK menghargai setiap pendapat siswa,

guru BK bersikap empati saat layanan bimbingan kelompok berlangsung, mendukung setiap pendapat siswa dan guru BK menunjukkan sikap positif kepada siswa agar permasalahan ataupun topik yang dibahas akan dapat terselesaikan dengan baik.

3. Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji diantaranya kepala sekolah yang kurang memperhatikan jalannya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat kurangnya waktu untuk mengontrol anak dan memberikan layanan bimbingan kelompok, terlalu singkat waktu yang disediakan di sekolah, tidak adanya ruang bimbingan konseling di sekolah, sikap siswa yang kurang terbuka menceritakan masalahnya dalam layanan bimbingan kelompok, kurangnya pemahaman siswa tentang peran guru BK, kepala sekolah kurang perhatian terhadap suksesnya layanan bimbingan konseling dan guru BK kurang berkomunikasi dengan siswa di luar kelas dan kurangnya tenaga konselor di sekolah.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah:

1. Guru bimbingan konseling harus lebih mengkomunikasikan kebutuhan yang dibutuhkan pada layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan konseling. Seperti perlunya ruang layanan bimbingan konseling untuk memperlancar kegiatan layanan bimbingan kelompok, pentingnya peran bimbingan konseling di sekolah untuk perkembangan siswa.
2. Kepala sekolah harus lebih paham akan kebutuhan kelancaran layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan konseling di sekolah.

3. Perlunya kerja sama yang membangun antara guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya layanan bimbingan kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Argyle, M., 2000, *The Psikologi of Interpersonal Behavior*, Edisi V, London: Penguin Books.
- Bimo Walgito, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaplin, 2001, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen P dan K, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Ed IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ford, M. E. 1999, *Sosial Cognition and Sosial Competence*, *Jurnal of Depelopmental Psychologi*. 16, 3, 323.
- Gullota, T. P., dkk, 1999, *Developing Social Competence In Adolescent*, California: Sage Publication.
- Hajati, dan Kartika, 2003, *Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standart Kompetensi Konselor Indonesia*, Bandung: Trigenda Karya.
- Hamzah B. Uno, 2008, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Refermasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, K., 2001, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Kunandar, 2007, *Guru Prpfesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy, J., Moeleong 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mohammad Surya, 2003, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu.

- Mulyasa, E., 2008, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik Dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mungin Eddy Wibowo, 2005, *Konseling Kelompok Perkembangan*, Surabaya: UPT Unnes Pers.
- Muhibun Syah, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sujdana, 2008, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Permendiknas, Nomor 27, 2008, *Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK)*, Jakarta: Dedikbud.
- Prasetyo. B. dkk, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, 2012, *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang : FIP UNP.
- _____, 2004, *Seri Layanan Konseling (L1- L9)*, Padang : FIP UNP.
- Rahmat Hidayat, Skripsi Pendidikan Islam, 2013, *Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN AR-RANIRY.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Romlah, 2006, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rubin Adi Abraham, 2016, 17 Maret, *Kompetensi Sosial Guru*, <http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru>.
- Rusdin Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar Rijal Institute.
- Sabri Alisuf, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Siti Hartinah, 2009, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi, 1997, *Metodologi Rresearch*, Yogyakarta: UGM.
- Syukri, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, 2014, *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Pribadi Siswa Pada SLTP Negeri 17 Banda Aceh*, Banda Aceh: UIN AR-RANIRY.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin, 2009, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tooping, 2000, *Sosial Competence, The Sosial Contruktions of The Concep, The Handbook, The Emotional Intelligenseh*, California: Jossey Bass.
- Undang-undang RI, 2003, *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Focus Media.
- Wahidah Fribasari, 2006, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Bidang Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Remaja di Panti Asuhan Kumuda Putra –Putri Magelang*, Semarang.
- Wibowo. A. 2012, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S., dan Sri Hastuti, 2012, *Bimbingan dan Konseling Di Institute Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W. S., 1989, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia.
- Winsyah, Skripsi Bimbingan Konseling, 2013, *Perbandingan Kompetensi Sosial Ideal dengan Kompetensi Sosial Faktual Guru BK di SMA Negeri Kota Banda Aceh*, Banda Aceh: UNSYIAH.
- Yunus. A, B. 2009, *Profesi Keguruan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Zakiah Daradjat, 1992, *Imu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM - BANDA ACEH
Telp: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020
Homepage: www.fatar-arraniry.we.id - Email: info@fatar-arraniry.web.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/9334/2015

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 25 November 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Drs. Hasbi Wahy, M.Pd sebagai Pembimbing Pertama
2. Nurussalami, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Rina Sari S
NIM : 271 324 784
Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok diSMK Negeri I Labuhan Haji Aceh Selatan
- KEDUA : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- KETIGA : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2016
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 4778 /2016

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Rina Sari S
N I M : 271 324 784
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jln. Rukoh Utama No. 50 A

Untuk mengumpulkan data pada:

SMK Negeri I Labuhan Haji

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri I Labuhan Haji Aceh Selatan

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 6 April 2016

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,



M. Said Farzah Ali, S.Pd.I,MM
NIP. 19690703 200212 1 001

Kode: 6173

BAG UMUM BAG UMUM



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

SMK NEGERI 1 LABUHANHAJI

Jalan Pasar Pendidikan Desa Padang Bakau Kec. Labuhanhaji Aceh Selatan; 23761
Email; smknlabuhanhaji@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421 / 318 / 2016

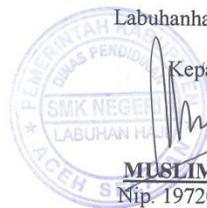
Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Rina Sari. S**
Tempat/Tanggal lahir : Labuhanhaji, 17 Mei 1994
Nim : 271324784
Alamat : Desa Manggis Harapan Kecamatan Labuhanhaji
Jurusan/Program Study : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : S I
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Mahasiswa tersebut benar telah melaksanakan Penelitian dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul Skripsi "Kompetensi Sosial Guru BK Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Di SMK Negeri 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan" pada tanggal 14 s/d 16 April 2016.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Labuhanhaji, 26 April 2016



Kepala Sekolah, *K*

MUSLIM ABBAS, S.Pd
Nip. 197206171997021001

Lampiran 5

LEMBAR AUDITTRAIL

KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMK NEGERI 1 LABUHANHAJI ACEH SELATAN
OLEH : RINA SARI. S

NO	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Interpretasi
1.	Bagaimana penerapan kompetensi sosial guru bimbingan konseling terhadap siswa di SMKN 1 Labuhanhaji?	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat anda tentang sikap guru BK saat berbicara dengan anda dan siswa lain? 	<p>Siswa W.S1: "Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan saya dan siswa lain yaitu sopan dan ramah." W.S2: "Sikap guru bimbingan dan konseling saat berbicara dengan saya dan siswa lain yaitu sopan dan membuat kami menghargai guru BK itu sendiri." W.S3: "Sikap guru bimbingan dan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu sopan dan nyambung." W.S4: "Sikap guru bimbingan dan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu tergantung sikap siswanya, kadang sopan dan kadang dengan siswa lain ada kurang sopan". W.S5: "Sikap guru bimbingan dan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu ramah tapi tegas".</p> <p>Guru BK W.G: Sikap saya saat berbicara dengan siswa yaitu tegas, sopan santun, menghargai apa yang dibicarakan oleh siswa, mendengarnya dengan</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling berbicara dengan sopan santun, memperhatikan siswa dan kepala sekolah saat berbicara dan menanggapi pembicaraan siswa dan kepala sekolah dengan baik.</p> <p>b. Guru bimbingan konseling berbicara dengan ramah tamah, menghargai pembicaraan kepala sekolah dan siswa dan guru BK menanggapi pembicaraan dengan tepat</p>

			baik dan memahami apa yang dibicarakan oleh siswa.	
			<p>Kepala Sekolah W.KS: Sikap guru bimbingan konseling saat berbicara dengan siswa yaitu sopan, tegas dan siswa senang berbicara dengan guru BK.</p>	
		<p>• Bagaimana pendapat anda tentang bagaimana informasi yang diberikan guru BK melalui tulisan, lisan dan isyarat yang diberikan kepada siswa.</p>	<p>Siswa W.S1: Guru bimbingan konseling memberikan informasi kepada siswa berupa tulisan, lisan dan isyarat yaitu dengan cara menempelkan di mading sekolah dan secara langsung berbicara dengan siswa. W.S2: Guru bimbingan konseling memberikan informasi kepada siswa berupa tulisan yaitu dengan memberikan kepada kami alamat web yang menyangkut informasi yang kami butuhkan. W.S3: Guru bimbingan konseling memberikan informasi kepada siswa berupa tulisan yaitu dengan cara menempelkan suatu informasi di mading sekolah dan secara langsung di kelas. W.S4:Guru bimbingan konseling memberikan informasi kepada siswa berupa tulisan, lisan dan isyarat yaitu dengan cara menempelkan di mading sekolah dan ada juga dengan memberikan link kepada siswa dan isyarat kepada siswa yang sering melanggar peraturan. W.S5: Guru bimbingan konseling memberikan informasi kepada siswa berupa tulisan, lisan dan isyarat yaitu dengan cara menempelkan kertas yang berisikan informasi di mading sekolah dan memberikan informasi secara langsung di dalam</p>	<p>a. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling melalui lisan yaitu informasi yang siswa butuhkan dan siswa memahami informasi yang diberikan guru BK baik di kelas maupun di luar kelas. b. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam bentuk tulisan yaitu berupa informasi yang siswa butuhkan yang ditempelkan di mading sekolah dan di upload di group FB. c. Informasi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam bentuk isyarat biasanya ditujukan khusus untuk siswa-siswa sudah sering melanggar peraturan di kelas maupun di luar kelas.</p>

		<p>kelas.</p> <p>Guru BK W.G: saya memberikan informasi yang secara klasikal tentang informasi yang dibutuhkan siswa, menempelkan informasi di mading, dan mengupload di fb dan isyarat kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.</p> <p>Kepala Sekolah W.KS: Guru BK memberikan informasi yang dibutuhkan siswa baik secara lisan maupun tulisan yang ditempel di mading sekolah dan isyarat kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.</p>	
	<p>• Apakah guru BK bekerjasama dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa?</p>	<p>Siswa W.S1 : Guru bimbingan konseling bekerjasama dengan siswa dalam menyelesaikan masalah siswa yang bermasalah. W.S2 : Guru bimbingan konseling bekerjasama dengan siswa untuk menyelesaikan masalah siswa saat layanan konseling individual. W.S3 : Guru bimbingan konseling berusaha memberikan motivasi kepada siswa untuk selesainya masalah siswa. W.S4 : Guru bimbingan konseling menyarankan solusi-solusi positif kepada siswa untuk menyelesaikan masalah siswa. W.S5 : Guru bimbingan konseling memberitahukan kepada siswa efek negatif dari kebiasaan buruk siswa untuk membantu siswa menyelesaikan masalah siswa.</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling menghargai siswa yang bermasalah dan mengasuh siswa yang bermasalah dengan baik.</p> <p>b. Guru bimbingan konseling bertukar pendapat dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa.</p> <p>c. Guru bimbingan konseling menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menyelesaikan permasalahan siswa.</p> <p>d. Guru bimbingan konseling memberikan</p>

		<p>Guru BK W.G : Saya bekerjasama dengan siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, memberikan informasi efek negatif negatif dari kebiasaan buruk siswa dan menyarankan siswa memilih solusi-solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan siswa.</p> <p>Kepala Sekolah W.KS: Menurut yang saya lihat guru bimbingan konseling bekerjasama dengan siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa seperti memberi motivasi, menginformasikan kepada siswa efek negatif dari pelanggaran peraturan sekolah dan menyarankan kepada siswa solusi-solusi yang tepat untuk penyelesaian masalah siswa.</p>	<p>semangat, motivasi-motivasi untuk siswa yang bermasalah.</p> <p>e. Guru bimbingan konseling mengasuh dan berdiskusi dengan siswa dalam penyelesaian masalah siswa.</p>
	<p>• Apakah guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat berinteraksi/ memberikan informasi dengan siswa</p>	<p>Siswa W.S1: Kadang-kadang guru bimbingan konseling menggunakan infocus saat memberikan layanan bimbingan konseling di dalam kelas. W.S2: Guru bimbingan konseling menggunakan infocus saat memberikan informasi di dalam kelas. W.S3: Guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi seperti koran untuk memberikan informasi kepada siswa. W.S4: Guru bimbingan konseling menggunakan teknologi video player dari laptop untuk memberikan informasi kepada siswa. W.S5: Guru bimbingan konseling menggunakan</p>	<p>a.Guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat berinteraksi dengan siswa. Infocus digunakan guru bimbingan konseling saat memberikan layanan di dalam kelas.</p> <p>b. Guru juga menggunakan e-mail dan koran saat berinteraksi dengan siswa. Email digunakan apabila guru BK memberikan kepada siswa</p>

			<p>infocus, e-mail, dan handphone saat berkomunikasi dengan siswa.</p> <p>Guru BK W.G: sesuai dengan kondisi, di dalam kelas saya lebih sering menggunakan infocus saat memberikan layanan bimbingan konseling, baik dalam bentuk video maupun audiovisual, koran yang berisikan informasi bagi siswa. Di luar kelas saya juga menggunakan e-mail untuk memberikan informasi kepada siswa saya.</p> <p>Kepala Sekolah W.KS: Ya tentu, guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat memberikan layanan bimbingan konseling di kelas.</p>	<p>suatu informasi yang bersitus di internet. Koran juga digunakan untuk melengkapi layanan informasi yang diberikan kepada siswa di dalam kelas.</p>
2.	<p>Bagaimana komunikasi guru BK dalam layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji?</p>	<p>• Apakah guru bimbingan konseling berdiskusi dengan siswa mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa?</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, tentu. Guru bimbingan konseling menanyakan kepada siswa tentang permasalahan yang terjadi pada siswa W.S2: Ya, tentu. Guru bimbingan konseling menyarankan solusi kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa. W.S3: Ya, tentu. Guru bimbingan konseling bertukar pendapat dengan siswa, mengenai permasalahan siswa. W.S4: Ya, tentu. Karena guru bimbingan konseling membantu siswa dengan berdiskusi. W.S5: Ya, tentu. Karena guru bimbingan konseling sebagai jembatan untuk penyelesaian masalah siswa.</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling bertanya kepada siswa tentang permasalahan siswa, dan bertukar pendapat dengan siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa. b. Guru bimbingan konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat guna untuk menyelesaikan permasalahan siswa</p>

			<p>Guru BK W.G: Ya, tentu. Saya selalu berdiskusi dengan siswa terkait masalah yang dihadapi oleh siswa dengan menanyakan kepada siswa tentang permasalahannya, menawarkan solusi kepada siswa tentang masalah yang dihadapi siswa, dan memberikan motivasi untuk siswa yang bermasalah.</p>	
		<p>• Apakah siswa yakin dan mau menyampaikan permasalahannya kepada guru bimbingan konseling?</p>	<p>Siswa W.S1: Tidak, karena saya malu menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan konseling. W.S2: Tidak, karena saya malu kepada guru bimbingan konseling. W.S3: Tidak, karena saya takut kepada guru bimbingan konseling. W.S4: Tidak, karena saya malu jika kawan-kawan saya mengetahui saya menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan konseling. W.S5: Ya, tentu, karena guru bimbingan konseling adalah orang yang akan membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya.</p>	<p>a. Siswa kurang mau membicarakan masalahnya, kecuali dipanggil oleh guru bimbingan konseling. b. Siswa kurang yakin kepada guru bimbingan konseling untuk menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling. c. Sebagian siswa masih kurang pengetahuannya tentang peran guru bimbingan konseling di sekolah, sehingga siswa kurang yakin menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling</p>
		<p>• Apakah guru bimbingan konseling</p>	<p>Guru BK W.G: Menurut saya umumnya siswa saya takut dan malu menceritakan masalahnya kepada saya.</p>	
		<p>• Apakah guru bimbingan konseling</p>	<p>Siswa W.S1: “Ya, guru bimbingan konseling selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling memberikan siswa kesempatan untuk</p>

		<p>memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat saat kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung?</p>	<p>berpendapat. W.S2: “Ya, guru bimbingan konseling memberikan waktu untuk siswa mengajukan pendapat mengenai pembahasan yang dibahas. W.S3: “Ya, guru bimbingan konseling memberikan waktu untuk siswa berpendapat. W.S4: “Guru bimbingan konseling memberikan siswa berdiskusi dan berpendapat dari hasil diskusi tersebut. W.S5: Guru bimbingan konseling memberikan waktu untuk siswa berpendapat.</p> <p>Guru BK W.G: Ya, tentu. Saya memberikan waktu kepada siswa-siswa saya untuk memberikan pendapat pada saat membahas topik bebas maupun topik tugas di dalam kelas.</p>	<p>berpendapat. Siswa mendiskusikan pendapatnya dengan siswa lain dalam layanan bimbingan kelompok untuk terselesainya permasalahan siswa. b. Guru bimbingan konseling menuruk siswa satu persatu untuk mengajukan pendapat tentang permasalahan yang akan diselesaikan. c. Guru bimbingan konseling menghargai pendapat-pendapat siswa dalam layanan bimbingan kelompok</p>
		<p>• Bagaimana sikap guru bimbingan konseling saat siswa mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapi siswa?</p>	<p>Siswa W.S1: Sikap guru bimbingan konseling saat siswa menceritakan permasalahannya yaitu mendengarkan siswa dengan baik dan bertanya kepada siswa. W.S2: Sikap guru bimbingan konseling saat siswa menceritakan permasalahannya kepada siswa yaitu mendengarkan dengan baik dan memotivasi siswa. W.S3: Sikap guru bimbingan konseling saat siswa menceritakan permasalahannya kepada guru BK yaitu mendengarkan siswa dengan baik. W.S4: Sikap guru bimbingan konseling yaitu</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling menerima penjelasan siswa tentang permasalahannya dengan baik. b. Guru bimbingan konseling mendengar siswa menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan konseling.</p>

		<p>mendengarkan siswa dengan baik. W.S5: Sikap guru bimbingan konseling saat siswa menceritakan masalahnya yaitu mendengarkan siswa dengan baik, bertanya kepada siswa tentang permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan motivasi kepada siswa.</p>	<p>Guru BK W.G: Sikap saya kepada siswa yang menceritakan permasalahannya kepada saya yaitu mendengarkan siswa, bertanya kepada siswa berkenaan permasalahan yang sedang dihadapi siswa, menafsirkannya dan memotivasi siswa.</p>	
		<p>• Apakah guru bimbingan konseling ada di kelas dan fokus memberikan perhatian saat layanan bimbingan kelompok berlangsung?</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, guru bimbingan konseling memperhatikan kami saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. W.S2: Ya, guru bimbingan konseling memperhatikan kami berdiskusi saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. W.S3: Ya, guru bimbingan konseling sangat berkonsentrasi kami saat layanan berlangsung dalam kelas. W.S4: Ya, guru bimbingan konseling memperhatikan kami saat kami berdiskusi pada layanan bimbingan kelompok berlangsung. W.S5: Ya, guru bimbingan fokus dan memberikan perhatian kepada kami saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.</p> <p>Guru BK W.G: Ya, saya tentu berada di dalam kelas saat</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling ikut serta di dalam kelas saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. b. Guru bimbingan konseling memperhatikan siswa melaksanakan layanan bimbingan kelompok. c. Guru bimbingan konseling sebagai pemimpin kelompok yang bertanggung jawab membantu siswa menyelesaikan permasalahannya.</p>

			layanan bimbingan kelompok berlangsung dan memperhatikan siswa saya saat kegiatan layanan kelompok berlangsung.	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana guru bimbingan konseling membantu siswa menyelesaikan masalah saat layanan kelompok berlangsung? 	<p>Siswa W.S1: guru bimbingan konseling mendengarkan siswa dengan baik saat siswa mengutarakan masalahnya. W.S2: Guru bimbingan konseling mendengarkan siswa dengan baik dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dalam layanan bimbingan kelompok. W.S3: Guru bimbingan konseling mendengarkan siswa dengan baik. W.S4: Guru bimbingan konseling menyarankan jalan keluar untuk permasalahan siswa. W.S5: Guru bimbingan konseling memberikan motivasi-motivasi saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.</p> <p>Guru BK W.G: Saya mendengarkan siswa saya dengan baik, memberikan motivasi-motivasi, menyarankan solusi untuk penyelesaian masalah siswa dan mengingatkan kepada siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru bimbingan konseling mendengarkan siswa dengan baik agar mengetahui permasalahan siswa secara tepat. b. Memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, memberikan tanggapan yang baik dan masuk akal dari permasalahan siswa dan bertanya kepada siswa tentang permasalahannya. c. Guru bimbingan konseling memberikan alternatif jalan keluar untuk dipilih siswa agar siswa keluar dari permasalahannya. d. Guru bimbingan konseling mengingatkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru bimbingan konseling 	<p>Siswa W.S1: Ya, guru bimbingan konseling mendukung setiap pendapat dengan memberikan pujian</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru bimbingan konseling menerima pendapat siswa dengan

		<p>mendukung setiap pendapat yang dianggapnya baik?</p>	<p>kepada siswa. W.S2: “Ya, guru bimbingan konseling memberikan dukungan setiap pendapat yang kami ajukan. W.S3: “Ya, guru bimbingan konseling mendukung pendapat yang diajukan siswa dengan kepercayaan yang diberikan guru BK kepada siswa. W.S4: Ya, guru bimbingan konseling mendukung pendapat yang diajukan siswa dengan memberikan raut wajah yang senang dan semangat saat siswa berpendapat. W.S5: Ya, guru bimbingan konseling mendukung pendapat yang kami ajukan dengan memberikan pujian kepada siswa.</p> <p>Guru BK W.G: Saya menerima pendapat siswa, memberikan tepuk tangan/pujian kepada siswa yang berpendapat, mendiskusikan pendapat yang akan akan diambil bersama siswa dan membenarkan pendapat siswa serta menambahkan pendapat dari guru BK.</p>	<p>baik. b. Guru bimbingan konseling memberikan pujian bagi siswa yang berpendapat. c. Guru bimbingan konseling membenarkan pendapat siswa dan menambahkannya. d. Guru bimbingan konseling berdiskusi dengan siswa tentang pendapat yang akan diambil untuk penyelesaian masalah siswa.</p>
		<p>• Apakah guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik?</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, tentu. Guru bimbingan konseling meyakinkan kami dengan memberikan motivasi kepada kami. W.S2: Ya, tentu. Guru bimbingan konseling selalu meyakinkan kami dengan memberikan pengertian kepada kami bahwa kami mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. W.S3: Ya, guru BK selalu meyakinkan kami bahwa kami mampu menyelesaikan masalah</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling memberikan motivasi-morivasi bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Siswa akan memilih jalan keluar yang dianggapnya baik dan akan menyelesaikan</p>

		<p>dengan baik. W.S4: Ya, guru bimbingan konseling menyadarkan kami bahwa kami siswa yang mandiri yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. W.S5: Ya, guru bimbingan konseling meyakinkan kami dengan memberikan motivasi kepada kami”</p> <p>Guru BK W.G: Ya, tentu saya meyakinkan siswa saya bahwa mereka mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik.</p>	<p>masalahnya, siswa berjanji akan melaksanakan keputusan yang diambilnya. b. Guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik.</p>
	<p>• Bagaimana sikap guru bimbingan konseling jika siswa mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik?</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, guru memberikan penghargaan kepada siswa seperti menyemangati dengan memberikan tepuk tangan untuk siswa. W.S2: Ya, guru memberikan penghargaan kepada kami seperti memberikan pujian kepada kami. W.S3: Ya, guru bimbingan konseling memberikan pujian sebagai penghargaan karena siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik. W.S4: Ya, guru bimbingan konseling memberikan tepuk tangan dan pujian kepada kami apabila kami menyelesaikan masalah dengan baik. W.S5: Ya, guru bimbingan konseling memberikan tepuk tangan sekaligus pujian kepada kami.</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling memberikan semangat dan tepuk tangan untuk layanan bimbingan kelompok yang berjalan lancar. b. Guru bimbingan konseling memberikan pujian kepada siswa-siswa karena sudah berpartisipasi dalam penyelesaian masalah dalam layanan bimbingan kelompok.</p>
		<p>Guru BK W.G: Saya memberikan penghargaan berupa tepuk tangan, pujian dan motivasi-motivasi kepada siswa-siswa saya bahwa saya mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.</p>	<p>c. Guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa setiap pendapat yang diberikan siswa sangat berguna untuk penyelesaian</p>

				masalah baik dalam kelompok maupun di luar kelompok.
		<p>• Bagaimana sikap guru bimbingan konseling sebelum masuk pada tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok?</p>	<p>Siswa W.S1: Guru bimbingan konseling menjelaskan kepada kami tujuan layanan bimbingan kelompok dan bagaimana kegiatan kelompok akan berlangsung. W.S2: Guru bimbingan konseling menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok dan peran guru BK sebagai pimpinan kelompok. W.S3: Guru bimbingan konseling menjelaskan tujuan dari kegiatan layanan bimbingan konseling. W.S4: Guru bimbingan konseling menjelaskan peran anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan tujuan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok. W.S5: Guru BK menjelaskan tujuan layanan bimbingan kelompok .</p> <p>Guru BK W.G: Saya menjelaskan tujuan kegiatan layanan bimbingan kelompok, peran guru BK dalam layanan bimbingan kelompok dan menjelaskan dasar-dasar BK untuk kelancaran layanan bimbingan kelompok.</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling menjelaskan teori dasar bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling memberitahukan kepada siswa bahwa siswa terbuka untuk menceritakan permasalahan yang ada dan tidak ada yang ditutup-tutupi. b. Guru bimbingan konseling menjelaskan perannya dalam layanan bimbingan kelompok agar siswa tidak malu-malu menceritakan masalahnya. c. Guru bimbingan konseling menjelaskan tujuan dari layanan bimbingan kelompok agar siswa tahu tujuan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.</p>
		<p>• Apakah guru</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, guru bimbingan konseling mengajarkan</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling menjelaskan</p>

		<p>bimbingan konseling mengajarkan siswa mengelola waktu dengan baik?</p>	<p>kami mengelola waktu dengan baik. W.S2: Ya, guru bimbingan konseling mengajarkan kami mengelola waktu dengan baik. W.S3: Ya, guru bimbingan konseling mengajarkan kami mengelola waktu dengan baik. W.S4: Ya, guru bimbingan konseling mengajarkan kami mengelola waktu dengan baik. W.S5: Ya, guru bimbingan konseling mengajarkan kami mengelola waktu dengan baik.</p> <p>Guru BK W.G: Ya, tentu. Saya mengajarkan siswa mengelola waktu dengan baik, baik memberikan informasi secara klasikal, memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar siswa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.</p>	<p>dan berbagi pengalaman tentang kisah orang-orang yang mengelola waktu dengan baik dan sebaliknya agar siswa termotivasi untuk memulai mengelola waktunya dengan baik.</p> <p>b. Guru bimbingan konseling memberikan layanan informasi tentang manajemen waktu saat layanan klasikal.</p> <p>c. Guru bimbingan konseling memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar siswa dapat mempergunakan waktunya dengan baik</p>
3.	<p>Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Labuhanhaji?</p>	<p>• Apakah guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah?</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, guru bimbingan konseling ada melaksanakan layanan bimbingan kelompok tapi tidak sering. W.S2: Ya, guru bimbingan konseling ada melaksanakan layanan bimbingan kelompok, tapi jarang sekali. W.S3: Ya, guru bimbingan konseling ada melaksanakan layanan bimbingan kelompok. W.S4: “Ya, guru bimbingan konseling ada melaksanakan layanan bimbingan kelompok. W.S5: Ya, guru bimbingan konseling</p>	<p>a. Guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah, tetapi tidak sering.</p> <p>b. Guru bimbingan mengadakan layanan bimbingan kelompok jika ada waktu kosong di jam pembelajaran lain.</p>

			<p>melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesekali saja.</p> <p>Guru BK W.G: Ya, saya melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah untuk siswa-siswa saya.</p> <p>Kepala sekolah W.KS: Ya, guru bimbingan konseling ada melaksanakan layanan bimbingan kelompok siswa di sekolah.</p>	
		<p>• Apakah guru BK menggunakan media pembelajaran saat layanan bimbingan kelompok berlangsung?</p>	<p>Siswa W.S1: Ya, guru bimbingan konseling ada menggunakan media pembelajaran seperti infocus dalam layanan bimbingan kelompok. W.S2: Ya, guru bimbingan konseling menggunakan media layanan bimbingan kelompok. W.S3: Ya, guru bimbingan kelompok menggunakan media saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung dan ada juga tidak menggunakan media. W.S4: Guru bimbingan konseling menggunakan media pembelajaran saat layanan bimbingan kelompok berlangsung. W.S5: Guru layanan bimbingan konseling menggunakan media saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.</p> <p>Guru BK W.G: Ya, saya ada menggunakan media pembelajaran dan juga terkadang tidak menggunakan media pembelajaran saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.</p>	<p>a. Guru BK menggunakan media pembelajaran layanan bimbingan kelompok berlangsung baik itu infocus dan lain sebagainya.</p>

			<p>Kepala Sekolah W.KS: Guru BK menggunakan media pembelajaran saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.</p>	
		<p>• Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok?</p>	<p>Guru BK W.G: Waktu yang kurang mencukupi untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga kegiatan tidak berjalan dengan efektif. Tidak adanya ruang khusus BK untuk layanan BK di sekolah sehingga menggunakan ruang serba guna untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sewaktu-waktu bisa diselesaikan secara tiba-tiba serta siswa kurang terbuka dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.</p>	<p>a. Waktu yang tidak mencukupi sehingga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak berjalan efektif, tidak tersedianya ruang layanan bimbingan konseling sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling seadanya saja di ruang serba guna sekolah yang sewaktu-waktu pelaksanaannya dapat dihentikan secara tiba-tiba jika ada acara lain di sekolah.</p>
			<p>Kepala Sekolah W.KS: Kurangnya waktu pelayanan bimbingan kelompok dan tidak adanya ruang khusus layanan bimbingan kelompok.</p>	<p>b. Konseli (siswa) tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi atau konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya dan konseli kurang percaya kepada konselor untuk dapat</p>

				membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.
--	--	--	--	---

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

DI SMKN 1 LABUHANHAJI ACEH SELATAN

No	Rumusan Masalah	Indikator	Butir-butir Pertanyaan
1	Bagaimana penerapan kompetensi sosial guru bimbingan konseling terhadap siswa di SMKN 1 Labuhanhaji?	<ul style="list-style-type: none">• Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat• Bergaul secara efektif• Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pendapat anda tentang sikap guru BK saat berbicara dengan anda dan siswa lain? (Siswa)2. Bagaimana pendapat bapak tentang sikap guru BK saat berbicara dengan bapak (kepala sekolah) dan siswa lain? (Guru bimbingan konseling dan kepala sekolah)3. bagaimana pendapat anda tentang bagaimana informasi yang diberikan guru BK melalui tulisan, lisan dan isyarat yang diberikan kepada siswa? (siswa)4. bagaimana pendapat kepala sekolah dan guru bimbingan konseling tentang informasi yang diberikan guru BK melalui

			<p>tulisan, lisan dan isyarat yang diberikan kepada siswa? (Guru bimbingan konseling dan kepala sekolah)</p> <p>5. Apakah guru BK bekerjasama dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa? (Siswa, guru BK, dan kepala sekolah)</p> <p>6. Apakah guru bimbingan konseling menggunakan teknologi komunikasi saat berinteraksi/ memberikan informasi dengan siswa? (Siswa, guru BK dan kepala sekolah)</p>
2	<p>Bagaimana komunikasi guru BK dalam layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Labuhanhaji?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan • Empati • Sikap mendukung • Sikap positif 	<p>1. Apakah guru bimbingan konseling berdiskusi dengan siswa mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa? (Siswa dan guru BK)</p> <p>2. Apakah siswa yakin dan mau menyampaikan permasalahannya kepada guru bimbingan konseling? (Siswa dan guru BK)</p> <p>3. Apakah guru bimbingan konseling memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat saat kegiatan layanan bimbingan</p>

			<p>kelompok berlangsung? (Siswa dan guru BK)</p> <p>4. Bagaimana sikap guru bimbingan konseling saat siswa mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapi siswa? (Siswa dan guru BK)</p> <p>5. Apakah guru bimbingan konseling ada di kelas dan fokus memberikan perhatian saat layanan bimbingan kelompok berlangsung? (Siswa dan guru BK)</p> <p>6. Bagaimana guru bimbingan konseling membantu siswa menyelesaikan masalah saat layanan kelompok berlangsung? (Siswa dan guru BK)</p> <p>7. Apakah guru bimbingan konseling mendukung setiap pendapat yang dianggapnya baik? (Siswa dan guru BK)</p> <p>8. Apakah guru bimbingan konseling meyakinkan siswa bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik? (Siswa dan guru BK)</p>
--	--	--	---

			<p>9. Bagaimana sikap guru bimbingan konseling jika siswa mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik? (Siswa dan guru BK)</p> <p>10. Bagaimana sikap guru bimbingan konseling sebelum masuk pada tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok? (Siswa dan guru BK)</p> <p>11. Apakah guru bimbingan konseling mengajarkan siswa mengelola waktu dengan baik? (Siswa dan guru BK)</p>
3	<p>Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK N 1 Labuhanhaji?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu • Media • Sikap siswa dan kepala sekolah terhadap layanan bimbingan kelompok 	<p>1. Apakah guru bimbingan konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah? (siswa, guru BK dan kepala sekolah)</p> <p>2. Apakah guru BK menggunakan media pembelajaran saat layanan bimbingan kelompok berlangsung? (siswa, guru BK dan kepala sekolah)</p> <p>3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok? (Guru</p>

			bimbingan konseling dan kepala sekolah)
--	--	--	---

Lampiran 8

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Lokasi penelitian



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru bimbingan konseling



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Kegiatan layanan bimbingan kelompok

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

1. Nama Lengkap : Rina Sari. S
2. Tempat/Tanggal Lahir : Labuhanhaji / 17 Mei 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry
8. Alamat : Ds. Manggis Harapan, Labuhanhaji, Aceh
Selatan
9. No. Hp : 082369462128
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : Sabirin AR
Pekerjaan : Pensiunan
 - b. Ibu : Suriati
Pekerjaan : IRT
 - c. Alamat : Ds. Manggis Harapan, Labuhanhaji, Aceh
Selatan
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD : SDN Padang Bakau, Tamatan : 2006
 - b. SMP : SMPN 1 Labuhanhaji, Tamatan : 2009
 - c. SMA : SMAN 1 Labuhanhaji, Tamatan : 2012
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi
Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry
Tahun 2012-2016

Banda Aceh, 01 September 2016

Rina Sari. S